LAPORAN PENELITIAN

BUYA HAMKA DAN PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH (1925-1981)

Oleh:
Sardiman, A.M., M.Pd
Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
Wiji Febriana Putri (08406241008)
Samsuyono (06406241046)

FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya ditulis Buya Hamka) merupakan putra dari seorang ulama besar yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah atau yang sering disebut Haji Rosul. Haji Rosul adalah pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1908. Kelahiran dan kehidupan masa kecilnya sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel lingkungan sosial. Pertama adalah peran sosial dan harapan-harapan ayahnya terhadap Buya Hamka. Kedua, kampung tempat dia dilahirkan. Ketiga, asimilasi adat Islam yang mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Buya Hamka dibesarkan dalam lingkungan ulama, maka tidak heran apabila Haji Rosul menginginkan anaknya kelak menjadi seorang alim ulama seperti dirinya dan dikagumi banyak orang.

Minangkabau merupakan daerah yang cepat mengalami perubahan. Sejak daerah Minangkabau mengenal Islam, di daerah ini telah tercatat berbagai gelombang pembaharuan. Kehidupan masyarakat mengenal Islam di Minangkabau pada awalnya didominasi oleh *tarekat,* kemudian daerah tersebut lebih banyak mempelajari soal *fiqh,* dan pada gilirannya gelombang pembaharuan masuk pada permulaan abad ke-19 dan berlanjut pada permulaan abad ke-20. Pendidikan yang didapatkan Buya Hamka tidak lama, oleh ayahnya Buya Hamka dimasukkan ke dalam “Madrasah Thawalib”, yaitu suatu sistem pendidikan yang didirikan oleh ayahnya sendiri. Mulai dari sinilah skenario sang ayah berjalan untuk menjadikan Buya Hamka menjadi seorang ulama.

Banyak rintangan yang harus dihadapi Buya Hamka dalam perjalanan hidupnya untuk masuk kedalam gerakan. Rintangan-rintangan itu justru datang dari sang ayah. Bukan karena ayahnya menghalangi perkembangan Buya Hamka, tetapi karena adat Islam yang telah terasimilasikan ke dalam alam pikiran Minangkabau. Asimilasi tersebut membuat ayahnya bercerai dan kawin secara berganti-ganti dengan mendapatkan pembenaran dari masyarakat. Perceraian ayahnya inilah yang akhirnya membuat hubungan ayah dan anak ini renggang.

Buya Hamka sudah tidak mempedulikan lagi cita-cita ayahnya untuk menjadikannya sebagai seorang ulama. Buya Hamka tidak menunjukkan Apabila dia pulang ke kampung, dilihatnya rumah tua yang telah sunyi. Hanya andungnya yang tinggal bersama adiknya yang kecil. Adiknya yang perempuan telah dibawa ibunya,

kakaknya telah dipesankan suaminya, menurutinya, dan merantau ke Tanah Jawa. Tidak ada lagi yang dapat dijadikan pedoman hidup. Makin lama hubungan dengan ayahnya semakin renggang. maka mulailah ia menyisihkan diri. Hidup sesuka hatinya. Berpetualang kemana-mana untuk menghibur duka (Hamka, 1974:74).

Keseriusannya belajar dalam pondok atau pengajian karena ia sudah terlanjur kecewa dengan sikap ayahnya, ia lebih banyak bermain pencak silat. Puncak kekecewaannya berlanjut dengan keinginannya untuk pergi ke Tanah Jawa, tetapi pelariannya ini hanya sampai di Bengkulen karena di sana Buya Hamka jatuh sakit. Cacar yang sudah diidapnya sejak dari Padang Panjang menyebabkan ia harus berada di pembaringan (Hamka, 1974:86).

Penyakit yang diidapnya tidak menyurutkan keinginannya untuk tetap pergi. Tanpa bisa dihalangi oleh ayahnya, pada tahun 1924 ia berangkat ke Jawa, tepatnya ke Yogyakarta. Dari Tanah Jawa inilah Buya Hamka mulai menerima ide-ide gerakan sosial politik dari beberapa tokoh penting disana. Yogyakarta adalah kota yang penting bagi Buya Hamka, karena dari pemimpin-pemimpin itulah dia mengetahui Islam sebagai sesuatu yang hidup. Islam adalah suatu perjuangan dan pendirian yang dinamis (1974:101). Kesadaran baru Buya Hamka ini seiring dengan gerakan-gerakan sosial politik dan agama di Yogyakarta. Tahun 1924, Buya Hamka turut serta dalam arak-arakan memperingati Maulid Nabi Muhammad (Fachry Ali, 1983:53). Dari Yogyakarta, Buya Hamka kemudian menuju Pekalongan untuk menemui guru dan suami kakaknya yaitu A.R Sutan Mansyur.

A.R. Sutan Mansyur, kakak ipar Buya Hamka berangkat ke Jawa, istrinya Fathimah binti Abdul Karim dan puteranya yang masih kecil yaitu Anwar menyusul setahun kemudian. Dia menetap di Pekalongan, dari sana menantu dan murid Syekh Abdul Karim Amrullah tersebut mulai mengenal Muhammadiyah dari pendirinya yaitu Kyai Haji Ahmad Dahlan (Rusydi, 1983:2). A.R. Sutan Mansyur tertarik untuk masuk ke Muhammadiyah setelah mengetahui siapa pendiri dari Muhammadiyah tersebut, dan tidak berapa lama dia segera menjadi orang penting di Muhammadiyah.

Bulan Juli 1925 Buya Hamka kembali ke Padang Panjang setelah beberapa lama tinggal dengan kakaknya di Pekalongan (Hamka, 1984:187). Sesampainya di Padang Panjang, Buya Hamka menggabungkan diri dalam perkumpulan Tabligh Muhammadiyah dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang. Berdasarkan latar belakang inilah maka penulis tertarik untuk mengkaji dan

meneliti lebih lanjut mengenai peranan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) dalam perkembangan Muhammadiyah tahun 1925-1981.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang kehidupan dan latar belakang pendidikan Buya Hamka?
2. Bagaimana awal keterlibatan Buya Hamka dalam Muhammadiyah?
3. Bagaimana peran Buya Hamka dalam perkembangan Muhammadiyah?

C. Tujuan dan Target Penelitian

1. Memberikan gambaran yang jelas mengenai biografi Buya Hamka dari latar belakang kehidupan, latar belakang pendidikan serta karya-karya Buya Hamka yang telah diterbitkan.
2. Mengkaji dan memaparkan mengenai awal keterlibatan Buya Hamka dalam Muhammadiyah.
3. Mengkaji dan mendalami mengenai peranan, aktivitas serta sumbangan pemikiran Buya Hamka untuk perkembangan Muhammadiyah.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Buya Hamka merupakan seorang sastrawan, sejarawan, dan ulama yang lahir pada tanggal 16 Februari 1908 bertepatan dengan tanggal 13 Muharam tahun 1326 H di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat (Hamka, 1974:9). Buya Hamka adalah putra seorang tokoh pembaharu islam dari Minangkabau,yaitu Doktor Haji Abdul Karim Amrullah yang memulai gerakannya pada tahun 1906 setelah kembali dari Mekkah. Nama Hamka melekat setelah ia untuk pertama kalinya naik haji ke Mekkah pada tahun 1927 (Herry Muhammad, 2006:60).

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Buya Hamka tidaklah tinggi, Hanya sampai kelas 3 di sekolah desa. Sekolah agama Buya Hamka jalani di Padang Panjang dan Parabek juga hanya selama 3 tahun, selebihnya ia belajar sendiri. Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab, dari sini Buya Hamka mengenal dunia secara lebih luas, baik dari hasil pemikiran klasik Arab maupun Barat (Herry Muhammad, 2006:61). Berkat kecemerlangan otak dan kebiasaannya membaca buku, serta sadar akan keberadaannya sebagai putra dari ulama yang masyur, Buya Hamka tidak lupa untuk belajar agama dan sastra. Seperti yang dikatakan oleh Abdurrahman Wahid: “Hamka adalah seorang yang termasuk memiliki peran ganda dalam kehidupan bangsa sebagai ulama dan juga sebagai sastrawan (Natsir Tamara, 1983:26).

Sedikit demi sedikit Buya Hamka dalam umur 17 tahun, tumbuh menjadi tokoh dalam masyarakatnya. Selain berpidato dan bertabligh, gerakannya pun diwujudkan dalam bentuk kursus pidato. Kursus ini diikuti oleh anak-anak muda yang berlangsung di surau yang didirikan ayahnya. Hasilnya adalah kumpulan pidato yang menjadi majalah cetakan yang berjudul Khatibbul Ummah. Ini merupakan majalahnya yang pertama pada tahun 1925. Pada tahun itu pula, Buya Hamka menerbitkan majalah “Tabligh Muhammadiyah” dan duduk sebagai pimpinannya. Dalam menjawab rumusan masalah yang pertama mengenai biografi Buya Hamka, penulis menggunakan buku yang berjudul *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I* karya Hamka yang diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta tahun 1974. Dalam buku ini banyak menceritakan tentang kehidupan Buya Hamka dari lahir, pendidikan serta kegiatan yang dilakukan dimasa kecilnya. Selain menggunakan buku *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I,* penulis juga menggunakan yang berjudul Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka,* yang diterbitkan Pustaka Panjimas, Jakarta pada tahun 1981 dan juga buku yang berjudul Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Yang diterbitkan oleh Wijaya, JakartaWijaya pada tahun 1958.

Buya Hamka banyak mendapat tantangan dari berbagai pihak ketika baru mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk sesuatu yang berguna. Buya Hamka lebih terpukul ketika ayahnya sendiri juga tidak setuju dan menyatakan “Percuma pandai berpidato saja, kalau pengetahuannya tidak cukup (Hamka, 1974:106-107)”. Situasi ini menimbulkan kembali trauma masa kanak-kanaknya. Rasa trauma tersebut yang menyebabkan Buya Hamka memutuskan untuk pergi ke Mekkah. Akhir 1921, Ahmad Rasyid Sutan Mansyur kakak ipar Buya Hamka berangkat ke Jawa untuk belajar agama disana. Hamka dalam usianya yang menginjak 16 tahun pada akhir 1924 kemudian berangkat ke Tanah Jawa, yaitu ke Yogyakarta. Dari Yogyakarta, Hamka kemudian menuju Pekalongan untuk menemui suami kakaknya yaitu A.R Sutan Mansyur untuk berguru padanya.

Hamka kembali ke Padang Panjang pada Juli 1925 setelah beberapa lama tinggal dengan kakaknya di Pekalongan. Sesampainya di Padang Panjang, Hamka kemudian menggabungkan diri dalam perkumpulan Tabligh Muhammadiyah dirumah ayahnya yaitu di Gatangan, Padang Panjang. Muhammadiyah berkembang ke berbagai tempat di Minangkabau, seperti ke Simabur dalam tahun 1926 itu juga, Batu Sangkar, Bukit Tinggi, Payakumbuh, Kubang Suliki, Solok dan sebagainya. Tahun 1927 Hamka diberi gelar Datuk Indomo setelah kembali dari Mekkah. Sebagai seorang mubaligh dan pemimpin Muhammadiyah, nama Hamka mulai terkenal disamping pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang lain.

Dalam menjawab rumusan masalah kedua mengenai awal keterlibatan Buya Hamka dalam Muhammadiyah, penulis menggunakan buku yang berjudul *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I.* Karya Hamka yang diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta pada tahun 1974. Selain itu penulis juga menggunakan buku yang berjudul *Hamka di Mata Hati Umat*, yang ditulis oleh Natsir Tamara dan diterbitkan oleh Sinar Harapan di Jakarta pada tahun 1983.

Dalam menjawab rumusan masalah ketiga mengenai peran Buya Hamka dalam perkembangan Muhammadiyah, penulis menggunakan buku yang berjudul Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka karya putranya yaitu H.Rusydi yang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1983 di Jakarta.

Akhir tahun 1928, Buya Hamka diutus untuk menghadiri Kongres Muhammadiyah ke 18 di Solo, Kongres ke-19 di Minangkabau, ke-20 di Yogyakarta. Tahun 1933 menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang. Tahun 1934, kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayahnya dan gurunya A.R.Sutan Mansyur dan wakil P.B. Haji Mukhtar menghadiri konferensi daerah di Sibolga. Sejak itu pula tetap menjadi anggota Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah sampai pindahnya ke Medan, 22 Januari 1936 untuk

memimpin majalah “ Pedoman Masyarakat “ dan mencampungkan dirinya dalam gerakan Muhammadiyah di Sumatera Timur.

Buya Hamka terpilih menjadi Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur sampai Jepang masuk pada 1942 sejak Haji Mohammad Said konsul Muhammadiyah Sumatera Timur meninggal Dunia. Buya Hamka dipilih oleh konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, menggantikan kedudukan S.Y. Sutan Mangkoto. Buya Hamka turut mengadakan pembangunan Muhammadiyah dan juga turut menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru serta membuat rumusan “kepribadian Muhammadiyah” pada kongres Muhammadiyah ke-31 pada 1950 di Yogyakarta..

Kongres Muhammadiyah yang ke-32 di Purwokerto tahun 1953, Buya Hamka terpilih menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sesudah Kongres yang dilaksanakan di Purwokerto (Palembang, Yogyakarta, Makasar dan Padang) Hamka selalu dicalonkan. Sejak Kongres di Makasar pada tahun 1971, beliau telah ditetapkan sebagai Penasehat Pimpinan Muhammadiyah. Kongres di Padang pada tahun 1975 sampai akhir hayatnya pada Juli 1981, beliau tetap menjadi Penasehat Pimpinan Muhammadiyah.

Kedatangan Hamka ke Padang Panjang pada tahun 1934 setelah menetap di Makasar sejak 1931 disambut gembira oleh Sutan Mansur dan semua sahabat seperjuangan seperti Abdullah Kamil, St Mangkuto dan M.Rasyid Idris. Dalam salah satu percakapannya, Abdullah Kamil meminta Buya Hamka supaya membuka kembali perguruan untuk mencetak kader seperti Tabligh School. Usul tersebut kemudian dibawa ke dalam sidang Muhammadiyah cabang Padang Panjang yang kemudian disetujui oleh semua pihak. Buya Hamka diserahi untuk membina dan memimpin Kulliyatul Mubalighin.

Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah Padang Panjang mulai didirikan pada tahun 1935 (Agus Hakim, 1978:54). Guru-guru yang mengajar saat itu antara lain Buya Hamka, St. Mansyur, Abdullah Kamil dan St. Mangkuto. Kesempatan untuk bisa belajar disini dibuka seluas-luasnya bagi pemuda-pemuda tamatan Sumatera Thawalib, Irsyadunna, Diniyah atau yang sederajat. Awal dibukanya Kulliyatul Mubalighin pelajar yang datang belum begitu banyak, hanya terdapat 2 kelas yang digunakan untuk belajar waktu itu yaitu kelas satu dan kelas tajhizi (kelas persiapan). Permulaan Kulliyatul Mubalighin, pelajaran hanya dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari, pelajaran utama yang diajarkan adalah Agama dan Bahasa Arab.

Hampir setahun Kulliyatul mubalighin berdiri, timbul keinginan dari para pendiri dan pengasuh agar sekolah ini menjadi milik Muhammadiyah daerah Minangkabau dan agar

dilengkapi dengan kurikulum, alat-alat pendukung serta guru-gurunya. Keinginan itu berbuah manis karena akhirnya Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah di Padang Panjang menjadi milik dan tanggung jawab Muhammadiyah daerah Minangkabau.

Aktivitas dakwahnya diawali pada Januari 1950 ketika aktivitas politiknya cenderung menurun. Awal tahun 1950-an, Buya Hamka telah menjadi salah satu tokoh Muhammadiyah Nasional, sebab pada kongres ke-32 di Purwokerto Buya Hamka terpilih menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kegiatan non-politis inilah yang mendorong Buya Hamka tinggal di Kebayoran Baru, karena pada tahun 1951-1952 Dr. Syamsudin yang menjabat Menteri Sosial waktu itu mendirikan Yayasan Nurul Islam. Buya Hamka dihubungi untuk mengelola yayasan ini. Proyek inilah yang kemudian melahirkan Masjid Al-Azhar yang sangat besar pengaruhnya pada kegiatan dakwah di Jakarta. Perlahan-lahan Buya Hamka mulai membangun suasana keagamaan di Masjid tersebut, dan semakin hari Jamaah Masjid Agung semakin ramai. Masjid ini sangat penting bagi Buya Hamka untuk melakukan dakwah Islamiah, karena dari Masjid inilah proses sosialisasi Islam di kalangan masyarakat menengah kota semakin menemukan bentuknya.

Buku yang juga digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga tersebut adalah buku *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* karya Buya Hamka yang diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam di Jakarta pada tahun 1978, buku *Pribadi dan Martabat Prof.DR. Hamka* karya Buya Hamka yang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas di Jakarta pada tahun 1983 serta buku yang berjudul *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, yang ditulis oleh Buya Hamka dan diterbitkan oleh Panji Masyarakat di Jakarta pada tahun 1981.

BAB III
METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan

sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Dudung Abdurrahman, 1999:43-44). Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis meliputi proses pengumpulan, menguji, menganalisis sumber dengan disertai kritik baik intern maupun ekstern, kemudian diinterpretasikan serta disajikan dalam bentuk penulisan karya sejarah.

Empat prosedur dalam proses penelitian sejarah menurut Gottschalk (1986) memuat langkah-langkah penulisan sejarah sebagai berikut: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi:

1. Heuristik,

Berasal dari bahasa Yunani *heuriscain* yang berarti mencari, adalah suatu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengkategorikan dan meneliti sumber-sumber sejarah termasuk yang terdapat dalam buku-buku referensi. Pengumpulan sumber (heuristik), yaitu kegiatan untuk menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal sebagai data-data sejarah. Jejak-jejak sejarah itu yang disebut sumber-sumber sejarah. Sumber adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (Helius Sjamsudin, 1994:73). Sumber sejarah terdiri dari tiga macam sumber yaitu sumber benda (artefak), sumber lisan, dan sumber tertulis yang berupa surat-surat dan notulen.

Sumber sejarah menurut Louis Gottschalk dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (saksi pandang mata) (Gottschalk, 1984:73).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer berupa:

Hamka. (1974). *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang.

______ (1974). *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang.

______ (1978). *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

______ (1984). *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata atau saksi tersebut tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan. Menurut I Gde Widja, sumber sekunder yaitu kesaksian dari saksi orang lain (I Gde Widja, 1989:18). Sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Marwan Sarijo. (1978). *Mengerling Hamka Lewat Roman-Romannya*: Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

Natsir Tamara dkk. (1983). *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.
Rusydi. (1983). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*: Pustaka Panjimas.

Kajian pustaka yang digunakan penulis sebagai sumber acuan didapatkan dari beberapa tempat, antara lain:

1. Perpustakaan Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY.
2. Perpustakaan pusat Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Perpustakaan Kolese St. Ignatius.
4. Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Verifikasi.

Merupakan suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis mengenai keotentikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Verifikasi atau kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern (otentisitas) bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber yang meliputi penelitian terhadap bentuk sumber, tanggal, waktu pembuatan, serta siapa pembuat atau pengarangnya.

Kritik intern bertujuan untuk mengetahui kebenaran isi data tersebut dan sumber data yang digunakan (Kuntowijoyo, 1995:101). Dalam hal ini, penulis membandingkan antara keterangan dari satu sumber buku dengan sumber buku lainnya. Dari dua kritik sumber ini nantinya akan didapatkan suatu fakta sejarah.

Dalam langkah kedua ini, penulis mencatat daftar sumber sementara dengan mencantumkan nama pengarang, judul buku, penerbit, kota terbit dan tahun terbit. Penulis membaca sumber-sumber sementara, memilih tema yang relevan dengan tema skripsi, dan mencatat data yang diperlukan untuk penulisan skripsi.

3. Interprestasi.

Yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh setelah diterapkan kritik intern dan ekstern dari data-data yang berhasil dikumpulkan (Sidi Gazalba, 1981:115). Dengan terwujudnya fakta sejarah, belum bisa disebut sejarah dalam arti cerita tentang apa yang telah dialami manusia diwaktu yang lampau. Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan perlu dihubungkan dan dikaitkan satu sama lain sedemikian rupa sehingga antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya terlihat sebagai suatu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kecocokan satu sama lainnya.

4. Historiografi.

Merupakan tingkat klimaks dari kegiatan penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penelitian penulisan sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diinterpretasikan kemudian disajikan menjadi suatu karya sejarah. Penulisan karya sejarah mempunyai dua sifat, yaitu tulisan sejarah naratif dan non-naratif (Sartono Kartodirdjo, 1992:54). Sejarah naratif ingin mendeskripsikan tentang masa lampau dengan merekonstruksi apa yang terjadi serta diuraikan sebagai cerita menurut proses waktu. Sementara itu sejarah non-naratif merupakan karya sejarah yang berpusat pada masalah.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Keluarga

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih akrab dengan panggilan Buya[1] Hamka dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 atau tepatnya 14 Muharram 1326 H[2] dari pasangan suami istri yaitu Haji Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rosul dan Syafi'ah.

Apabila ditelusuri dari silsilah nenek eyangnya, maka Buya Hamka termasuk keturunan orang-orang yang terpandang dan tokoh agama Islam pada zamannya. Dari pihak kakeknya tercatat nama Syekh Guguk Kuntur atau Abdullah Saleh, beliau adalah putra menantu dari Syekh Abdul Arif yang terkenal sebagai ulama penyebar agama Islam di Padang Panjang pada permulaan abad ke XIX Masehi dan juga terkenal sebagai salah seorang dari pahlawan perang Paderi. Syekh Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua.

Ibunya, Syafi'ah menceritakan kehidupan masa kecil Buya Hamka. Ia terkadang sangat marah dan jengkel ketika melihat perangai Buya Hamka di waktu kecil. Ibunya berumur 16 tahun pada saat itu, karena pada umurnya yang ke 15 sudah menikah dengan Haji Abdul Karim Amrullah yang tidak lain merupakan ayah Buya Hamka.

Pernah pada saat Buya Hamka sedang menangis dan marah, apabila tidak segera dibujuk oleh ibunya, Buya Hamka merajuk kemudian pergi ke sudut rumah dan menangis disana sampai tertidur. Setelah tertidur kemudian ibunya memindahkannya ke kasur. Tetapi apabila Buya Hamka terbangun, dia akan kembali marah dan menangis sambil berjalan menuju sudut rumah tempatnya menangis tadi.[3]

Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rosul merupakan seorang tokoh pelopor Gerakan Islam Kaum Muda di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906.[4] Haji Abdul Karim Amrullah lahir pada tanggal 17 Safar 1296 Hijriah atau 10 Februari 1879 M di kampong Kepala Kabun, Jorong Betung Panjang, Nagari Sungai

---

[1] Sebutan Buya adalah panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi atau abuya. Dalam bahasa Arab, abi atau abuya berarti ayahku atau seseorang yang dihormati. Sedangkan Hamka merupakan singkatan dari namanya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

[2] Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 9.

[3] *Ibid*., hlm. 14.

[4] Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hlm.1.

Batang, Sumatera Barat.[5] Syafi'ah merupakan istrinya yang ketiga dan dikaruniai 4 orang putra yaitu Buya Hamka, Abdulkudus, Asma (perempuan) dan Abdulmu'thi.[6] Istrinya yang pertama bernama Raihanah dan istri yang kedua bernama Hindun dan istri keempatnya bernama Rafiah. Dengan Raihanah, Haji Abdul Karim Amrullah hanya di karuniai seorang putri yang bernama Fatimah. Raihanah meninggal dunia di Mekah pada saat Haji Abdul Karim Amrullah menunaikan ibadah haji yang pertama.

Kepulangannya dari Mekah untuk yang kedua kali pada tahun 1906 disambut secara adat. Ia kemudian menikah lagi dengan adik dari istrinya yang pertama bernama Syafi'ah. Kabar kepulangannya dari Mekah telah menyebar ke seluruh pelosok Minangkabau. Banyak orang yang berasal dari seluruh pelosok Minangkabau berdatangan ke Sungai Batang untuk menuntut ilmu padanya. Belum terlalu lama Haji Abdul Karim Amrullah menikmati kegiatannya sebagai pengajar, Ayahnya meninggal dunia pada 3 Rabiul Akhir 1325 Hijriah atau pada tahun 1907 dalam usianya yang ke 79 tahun. Kesedihannya karena ditinggalkan oleh ayah yang sangat dicintainya terobati karena beberapa bulan kemudian lahir anak dari istri keduanya yaitu Syafi'ah. Anak itu diberi nama Abdul Malik.

Kelahiran Buya Hamka ke dunia sangat dinantikan oleh ayahnya. Haji Rosul menaruh harapan besar atas kelahiran anak laki-laki pertamanya itu. Beliau sangat berharap agar kelak Buya Hamka menjadi orang yang alim. Neneknya juga berharap, dengan lahirnya Buya Hamka ke dunia nantinya dapat menjaga pusaka, menjaga harta serta menegakkan adat istiadat yang sudah turun temurun.

Tidak banyak yang bisa diceritakan oleh nenek dan ibunya sewaktu Buya Hamka dilahirkan. Menurut neneknya, pada saat Buya Hamka berumur 6 bulan tangisannya sangat keras dan melengking. Selain itu dalam umur yang masih 6 bulan itu Buya Hamka sudah pandai menelungkupkan badannya.[7] Menginjak umur 6 bulan Buya Hamka dibawa neneknya pergi ke rumah keluarga ayahnya yaitu keluarga Haji Rosul. Dalam perjalanan menuju rumah keluarga ayahnya, terdapat beberapa serdadu Belanda yang sedang melakukan patroli keliling. Patroli keliling diadakan karena pada saat itu Minangkabau masih dalam keadaan genting akibat terjadinya perlawanan dari rakyat di

---

[5] Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Wijaya, 1958, hlm. 44.

[6] *Ibid*., hlm. 262.

[7] Hamka. Kenang-kenangan Hidup Jilid I, *op.cit*., hlm.13.

Manggopoh, Kamang, Lubuk Alung dan Ulakan karena rakyat menolak untuk membayar upeti.

Pada tahun 1918 saat usia Buya Hamka menginjak umur ke 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama Sumatera Thawalib. Seiring dengan pertumbuhan pondok pesantren yang didirikan ayahnya tersebut, Buya Hamka juga menyaksikan kegiatan ayahnya di dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.[8]

Februari 1927 Buya Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama disana, beliau sempat bermukim di Mekah selama 6 bulan dan pernah bekerja pada sebuah tempat percetakan. Juli 1927 Hamka telah kembali dari Mekah. Menurut kebiasaan pada masa itu bila seseorang telah kembali dari Mekah setelah menunaikan ibadah Haji, pandangan terhadap dirinya sudah berbeda dan lebih tinggi. Apabila ada jamuan, orang yang sudah menunaikan ibadah Haji duduk di tempat terhormat yang sudah disediakan bersama imam atau khatib dan juga alim ulama.[9]

Buya Hamka tidak bisa menikmati masa remajanya karena menikah dalam usia yang relatif muda. Umurnya masih sangat muda ketika menikahi Siti Raham yaitu 21 tahun, sedangkan Siti Raham pada saat itu masih berumur 15 tahun. Pernikahan itu berlangsung pada tanggal 5 April 1929.[10] Berbagai macam cobaan dan rintangan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga telah dilalui Hamka dan istrinya Siti Raham. Hingga akhirnya kehidupan rumah tangga suami istri ini harus berakhir dengan meninggalnya Siti Raham dalam usianya yang ke 58. Kebahagiaan hidup yang Buya Hamka dapatkan bersama istrinya sekian tahun lamanya harus berakhir pada saat itu juga.

Seketika kehidupan Buya Hamka berubah menjadi suasana yang penuh duka cita. Buya Hamka benar-benar merasa kehilangan atas meninggalnya pendamping hidup yang selalu setia bersamanya dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Meninggalnya Siti Raham membuat semangat Buya Hamka untuk mengarang dan menulis hilang. Buya Hamka lebih banyak merenung seorang diri sambil membaca Al-Qur’an.[11]

---

[8] Rusydi, *op.cit,* hlm. 2.

[9] Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 7.

[10] Rusydi, *op.cit*, hlm. 3.

[11] *Ibid.*, hlm. 33.

Melihat keadaan ayahnya seperti itu, putra-putrinya berusaha untuk mencari pendamping hidup untuk ayahnya. Mereka sepakat agar ayahnya menikah lagi sehingga ada pengganti dalam mengurus kehidupan rumah tangga, mengurus segala kebutuhan pribadi ayahnya, serta menjadi pendamping hidupnya kelak. Satu tahun setelah meninggalnya almarhumah Siti Raham, Buya Hamka menikah lagi dengan seorang wanita yang berasal dari Cirebon bernama Hj. Siti Khatijah. Saat itu usia Siti Khatijah hampir sama dengan usia almarhumah Siti Raham.[12]

B. Latar Belakang Pendidikan

Pribadi seseorang akan terbentuk dari pendidikan dan suasana lingkungan tempat dimana dia dibesarkan. Buya Hamka menyadari bahwa dia dilahirkan dalam lingkungan keluarga ulama. Sebagai putra seorang ulama yang terpandang, harapan dan cita-cita dari kedua orang tuanya tertumpu padanya. Sejak lahir, Buya Hamka diharapkan dapat meneruskan cita-cita dan perjuangan orang tua, kakek-kakeknya dalam membimbing umat menuju ke jalan Allah SWT demi tegaknya agama Islam.

Keluarganya sangat menantikan kelahiran Buya Hamka, terutama ayahnya yaitu Haji Rosul yang sangat mengharapkan bahwa nantinya anak laki-lakinya akan menjadi alim ulama seperti dirinya dan meneruskan syiar agama Islam. Harapan Haji Rosul ini sudah terlihat ketika Buya Hamka lahir. Sesaat setelah tangis Buya Hamka terdengar, Haji Rosul yang sedang berbaring di atas bangku terkejut dan sangat gembira mendengar tangis tersebut sambil berkata “sepuluh tahun“. Menurut Haji Rosul “sepuluh tahun” maksudnya bahwa Buya Hamka pada umurnya yang ke sepuluh tahun diharapkan belajar agama di Mekkah agar kelak nantinya menjadi alim seperti ayah dan neneknya.[13]

Sejak kecil Buya Hamka sudah mendengar orang-orang membicarakan tentang ayahnya, tentang kealiman dan kesalehan beliau serta tentang ulama-ulama lain yang berguru kepadanya. Sadar sebagai putra seorang ulama yang termasyur, Buya Hamka tidak lupa untuk belajar agama dan juga sastra. Seperti yang dikatakan oleh

---

[12] *Ibid.*, hlm. 34.

[13] Hamka. Kenang-kenangan Hidup Jilid I, *op.cit.*, hlm.10.

AbdulRahman Wahid : “ Hamka adalah seorang yang termasuk memiliki peran ganda dalam kehidupan bangsa yaitu sebagai ulama dan sebagai sastrawan “.[14]

Maka dari itu, pendidikan yang harus ditempuh Buya Hamka harus sesuai dengan harapan agar kelak terwujud segala sesuatu yang menjadi harapan keluarga terutama ayahnya yaitu Haji Rosul. Pendidikan yang diterapkan oleh ayahnya adalah pendidikan agama. Haji Rosul berharap dengan pengetahuan agama yang diterima Buya Hamka nantinya akan menuntunnya menjadi ulama dan seseorang yang berguna bagi agamanya. Sejak kecil Buya Hamka justru lebih tertarik pada buku-buku cerita dan sastra dari pada belajar mengaji, dan hal inilah yang membuat ayahnya marah.[15] Saat Buya Hamka berumur 6 tahun, ayahnya mengajarkan bagaimana membaca huruf Arab dengan baik dan benar. Selain diajarkan bagaimana membaca huruf Arab, Buya Hamka juga mulai diajarkan untuk sembahyang dan membaca Al-Quran dengan bantuan kakaknya yaitu Fatimah. Haji Rosul tidak mau menunjukkan rasa sayang saat mendidik anak-anaknya, hal ini dimaksudkan agar ada rasa segan anak kepada ayahnya.

Buya Hamka baru memasuki sekolah Desa saat berumur 8 tahun tepatnya pada tahun 1916. Terdapat dua macam sekolah pada saat itu yaitu sekolah *Gubernemen* dan sekolah Desa. Sekolah *Gubernemen* tingkat kelasnya sampai kelas enam dan Sekolah Desa yang tingkat kelasnya hanya sampai kelas tiga. Awalnya kedua orang tua Buya Hamka berniat menyekolahkannya ke sekolah Gubernemen, tetapi sekolah tersebut sudah tidak menerima murid lagi karena sudah penuh. Alasan itu yang akhirnya membuat Buya Hamka disekolahkan di Sekolah Desa di Padang Panjang.[16]

Masing-masing dari kedua sekolah tersebut saling membanggakan sekolahnya. Anak sekolah Desa dipandang rendah oleh anak yang sekolah di sekolah *Gubernemen*. Selain kedua sekolah tersebut, terdapat sekolah yang didirikan untuk anak-anak pegawai bangsa Belanda yaitu *Europese Lagere School*. Anak-anak yang akan menuntut ilmu di sekolah ini dibatasi misalnya anak pegawai bangsa Indonesia seperti anak demang dan

---

[14] Natsir Tamara dkk, *Hamka di Mata Hati Umat.* Jakarta: Sinar Harapan, 1983, hlm. 26.

[15] Hamka. Kenang-kenangan Hidup Jilid I, *op.cit*., hlm.62.

[16] Hamka, *op.cit*., hlm. 36.

jaksa. Anak-anak yang bersekolah disini merasa bahwa dirinya berada ditingkat paling atas dan harus dihormati.[17]

Kedudukan *Eurepe Lagere School* lebih tinggi dari sekolah *Gubernemen* dan sekolah Desa. Apabila anak-anak yang bersekolah disekolah *Gubernemen* dan sekolah Desa bertemu dengan anak-anak *Europe Lagere School,* mereka akan menepi untuk memberikan jalan. Hal ini dilakukan karena *Europe Lagere School* adalah sekolah yang khusus untuk anak-anak Belanda. Anak-anak Belanda itu merasa dirinya jauh lebih baik dan jauh lebih tinggi kedudukannya dari anak-anak yang lain.[18] Mereka memandang sebelah mata anak-anak yang bersekolah disekolah Desa. Bukan hanya disekolah, dirumahpun sudah ditanamkan bahwa mereka adalah orang-orang yang istimewa dan wajib untuk dihormati.

Tahun 1916, Engku Zainuddin Labai[19] mendirikan sekolah diniyah. Kegiatan sekolah diniyah ini dilakukan pada petang hari. Ayahnya kemudian memasukkan Hamka kecil ke sekolah tersebut sehingga dia merangkap di dua sekolah sekaligus. Pagi hari Buya Hamka masuk di sekolah desa dan petangnya masuk di sekolah diniyah. Buya Hamka hanya mendapatkan pendidikan selama tiga tahun di sekolah desa. Dua tahun kemudian, ayahnya mendirikan lembaga pendidikan yang bernama Sumatera Thawallib. Ayahnya kemudian memasukkan Buya Hamka ke dalam Madrasah Thawalib agar keinginan menjadikan anaknya alim ulama seperti dirinya kelak segera tewujud. Madrasah Thawalib merupakan suatu sistem pendidikan yang didirikan oleh Haji Rosul, dari sinilah skenario sang ayah berjalan untuk menjadikan Hamka sebagai ulama.[20] Pagi hari Buya Hamka dimasukkan ke sekolah Diniyah dan sore harinya baru sekolah di Sumatra Thawalib. Sekolah diniyah mengajarkan menulis dan membaca huruf Arab serta huruf Latin, tetapi yang diutamakan adalah mempelajari buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir berdasarkan bahasa Arab.

---

[17] *Ibid*., hlm. 37.

[18] *Ibid*.,

[19] Engku Zainuddin Labai merupakan salah satu murid Haji Rosul yaitu ayah Buya Hamka. Beliau adalah putera dari salah satu ulama besar yaitu Syekh Muhammad Yunus Pandai Sikat. Lihat Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup Haji Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Uminda, Jakarta, 1982, hal. 301.

[20] Buya Hamka belajar di sekolah umum yaitu sekolah Desa hanya sampai kelas tiga di Padang Panjang. Sekolah yang sekarang ditempatinya ini berada dikampung halamannya sendiri.

Selain belajar di sekolah diniyah dan Sumatera Thawalib, Buya Hamka juga belajar bahasa Inggris dengan mengikuti kursus bahasa Inggris pada malam hari, tetapi kursus tersebut tidak berlangsung lama karena gurunya harus pindah ke Padang. Setelah berhenti dari kursus tersebut, Buya Hamka kemudian mengalihkan kegiatannya dengan membaca buku persewaan milik Engku Zainuddin Labai seperti buku Agama, filsafat dan sastra. Dari persewaan buku ini pula, Buya Hamka mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristotelles, Plato, Phytagoras, Plotinus, Ptolemaios dan ilmuwan lainnya.

Akhir tahun 1924 pada saat berumur 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke tanah Jawa yaitu ke Yogyakarta. Di Yogyakarta Buya Hamka berkenalan dan belajar mengenai Pergerakan Islam Modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Kibagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhruddin yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo, Pakualaman Yogyakarta. Kota Yogyakarta inilah Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara Pergerakan Politik Islam, yaitu Syarikat Islam dan gerakan sosial Muhammadiyah. Tahun 1925, Buya Hamka kembali ke kampung halamannya setelah tinggal di Pekalongan bersama kakak iparnya yaitu Sutan Mansur. Buya Hamka mulai aktif mengamalkan ilmu yang didapatnya dengan mendirikan kursus-kursus pidato untuk kalangan pemuda di surau ayahnya.

Buya Hamka banyak mendapat tantangan dari orang-orang yang tidak menyukainya saat ia baru saja mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk sesuatu yang berguna. Ayahnya sendiri juga mengatakan “percuma” pandai pidato saja kalau pengetahuannya tidak cukup.[21] Buya Hamka memutuskan untuk pergi menimba ilmu pengetahuan karena merasa hal yang telah diperbuatnya tidak berguna. Tahun 1927, Buya Hamka pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah kembali dari Mekah, Buya Hamka tidak langsung kembali ke kampung halamannya di Padang Panjang melainkan ke Medan untuk mengembangkan bakatnya dalam dunia mengarang.[22]

C. Kondisi Masyarakat Minangkabau Sebelum Datangnya Muhammadiyah

1. Pertentangan Antara Kaum Adat dan Kaum Padri

[21] *Ibid*., hlm. 106-107.

[22] *Ibid*., hlm. 153.

Sumatera Barat sudah lama menjadi daerah Islam. Keadaan Islam di Sumatera Barat tidak banyak berbeda dengan keadaan Islam di Indonesia pada umumnya. A. Mukti Ali berkata :

> "Terdapat macam-macam bi'dah dan khurafat, tahayul serta gugon tuhon yang dipraktekkan oleh umat Islam dengan tidak menyadari sama sekali bahwa semua yang mereka lakukan itu sangat bertentangan dengan tauhid. Dari bangun pagi sampai tidur kembali, melahirkan, mengkhitankan, mengawinkan, dari sakit sampai mati banyak orang menyaksikan pekerjaan atau perbuatan yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Bukan hanya itu saja, sampai ke hal mencari jodoh dan istri semua dicampur adukkan antara syirik dan tauhid."[23]

Dari penjelasan diatas, jelaslah keadaan Islam sebenarnya di Indonesia sebelum pembaharuan pemikiran Islam dilaksanakan. Tidak jauh berbeda dengan Islam di Sumatera Barat. Unsur-unsur animisme, dinamisme dan sisa-sisa kepercayaan Hindu Budha masih melekat dalam kehidupan umat Islam. Buya Hamka menulis :

> "Di seluruh Minangkabau pada masa itu, perjalanan agama sudah sangat mundur. Tidak dapat dibedakan mana agama dan mana yang syirik, bi'dah dan agama bercampur aduk begitu saja. Sihir juga merajalela, orang-orang mempunyai ajimat sebesar lengan yang digantungkan di pinggang mereka. Pemakaman dari para ulama yang dipandang keramat dijadikan tempat bernazar dan berniat."[24]

Masyarakat Minangkabau mempunyai suatu kebiasan untuk menghabiskan waktu yaitu dengan permainan sabung ayam dan berjudi. Apabila disuatu kampung diadakan judi sabung ayam, maka tetangga-tetangga hulubalang ataupun datuk dari kampung di sekitarnya datang berduyun-duyun dengan membawa ayam jantan serta uang taruhannya.

Perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum Islam yang dilakukan masyarakat Minangkabau seperti sabung ayam, berjudi, minum tuak, mempertunjukkan dan mempelajari ilmu sihir, hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, perampasan secara paksa harta benda sampai terjadi pembunuhan semakin merajalela. Tidak ada ulama yang berani turun yangan untuk memperbaiki akhlak orang-orang tersebut karena mereka tidak berwibawa lagi.

Ulama-ulama di Minangkabau tidak mempunyai hak dan kekuasaan untuk mencampuri urusan tentang larangan berjudi dan menyabung ayam. Para ulama tersebut hanya boleh mengajar agama di surau karena disanalah nasehat-nasehat ulama tersebut

---

[23] Burhanuddin Daya, "Sumatera Thawalib dalam Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam di Sumatera Barat", *al-Jamiah*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1989, hlm. 9.

[24] *Ibid.*

akan di dengar. Ulama-ulama tersebut sangat kecewa dengan kelakuan masyarakat Minangkabau yang menyalahi aturan agama untuk tidak menyabung ayam dan berjudi lagi. Hal ini terjadi karena walaupun masyarakat Minangkabau banyak yang sudah memeluk agama Islam, mereka tetap belum bisa terlepas dari adat kebiasan dan organisasi sosialnya.[25] Penduduk Minangkabau lebih patuh terhadap kebiasaan adat dan para penghulu dari pada patuh kepada perintah Islam.

Harta benda banyak yang terjual dan digadaikan hanya untuk berfoya-foya menyabung ayam. Antara satu suku dengan suku yang lain timbul permusuhan, mereka bertengkar dan bertentangan. Latar belakang dari pertengkaran dan pertentangan itu bukanlah perkara yang besar, hanya soal taruhan sabung ayam antara seorang penghulu dengan penghulu lainnya atau kelakuan muda-mudi yang dianggap mempermalukan suku.

Catatan klasik selalu menyebutkan adanya peranan tiga orang haji. Pada saat itu, tradisi pergi ke Mekah bagi umat Islam Indonesia bukan hanya untuk menunaikan rukun Islam yang kelima tetapi lebih dari itu. Mereka pergi ke Mekah selama kurun waktu tertentu, umumnya untuk belajar Islam dan ingin mendalami ilmu ke-Islaman.

Bagi umat Islam di Sumatera Barat, naik haji berarti juga melanjutkan pelajaran yang sudah mereka dapatkan dari surau-surau di kampung halamannya masing-masing. Mereka menimba ajaran Islam langsung dari sumbernya itu secara mendalam dengan bermukim bertahun-tahun di Mekah. Keberadaan mereka di Mekah juga bukan hanya untuk kepentingan haji dan belajar ilmu ke-Islaman, tetapi juga mereka manfaatkan untuk menjalin *ukhuwah Islamiah* dengan umat Islam yang berasal dari negara-negara lain di dunia, saling tukar menukar pengalaman dan informasi serta membicarakan kepentingan bersama. Sehingga setelah mereka kembali ke kampung halaman, mereka telah membekali diri dengan ilmu, kitab serta pengetahuan tentang perkembangan dunia Islam.

Tiga orang haji yang dimaksud adalah Haji Muhammad Arif yang terkenal dengan Haji Sumanik pulang ke Luhak Tanah Datar, Haji Abdurrahman atau Haji Piobang yang pulang ke Luhak Lima Puluh Koto dan Haji Miskin Pandai Sikek yang pulang ke Luhak Agam. Ketiga orang haji ini pulang dari Mekkah pada tahun 1802. Selama di Mekah, ketiga ulama tersebut melihat pembaharuan yang dilakukan oleh kaum Wahabi yang mempunyai ajaran keras agar umat Islam kembali ke ajaran Islam sesuai

---

[25] Muhammad Rajab. *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838).* Jakarta: Balai Pustaka, 1964, hlm. 1.

dengan apa yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad. Ketiga ulama tersebut berkeyakinan bahwa umat Islam di Minangkabau sudah menyimpang terlalu jauh dari ajaran Islam yang diajarkan nabi Muhammad.[26]

Ketiga ulama tersebut beranggapan bahwa orang-orang Minangkabau yang sudah masuk Islam belum benar-benar mengamalkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Mereka sangat terpengaruh oleh paham dan gerakan Wahabi. Mereka melancarkan suatu gerakan untuk membersihkan Islam dari semua yang menodainya. Mereka akhirnya memutuskan untuk menyebarkan ajaran Wahabi ke Sumatera Barat agar kaum muslimin Sumatera Barat kembali patuh kepada ajaran dan perintah Islam. Ketiga ulama tersebut akan mulai menyebarkan fatwa setelah sampai di kampung halaman masing-masing.

Dari ketiga ulama tersebut, ulama yang paling menonjol dalam menyebarkan ajaran Wahabi di Minangkabau adalah Haji Miskin dari Pandai Sikat. Tetapi dalam misinya untuk mengembangkan ajaran Islam, Haji Miskin banyak mendapat perlawanan dari Pandai Sikat. Haji Miskin kemudian pindah ke Bukit Kamang dan diterima oleh Tuanku Nan Renceh. Tuanku Nan Renceh bersedia menerima Haji Miskin karena sudah lama berniat untuk mengembangkan ajaran Islam dan menentang adat lama yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Ketiga Haji tersebut dalam setiap pertemuan melarang orang-orang untuk mengadu ayam, berjudi dan menghisap candu karena hal tersebut dapat merusak akal manusia. Mereka juga menganjurkan orang-orang Minangkabau untuk menegakkan sholat lima waktu sehari semalam. Samakin lama pengikut mereka semakin bertambah terutama di Empat Angkat, Penampung, Baso, Candung dan Kota Tua.[27] Penduduk Minangkabau tidak semuanya bisa menerima paham baru yang dibawa oleh ketiga ulama tersebut. Banyak penduduk Minangkabau yang menolak dan menentang keras ajaran yang dibawa ulama tersebut karena menurut mereka dengan adanya paham baru itu akan mengubah adat dan kebiasaan lama mereka.

Tuanku nan Renceh kemudian mengajak enam ulama lain. Enam ulama ini antara lain Tuanku di Kubu Sanang, Tuanku di Ladang Lawas, Tuanku di Padang Luar, Tuanku di Galung, Tuanku di Koto Ambalau, dan Tuanku di Lubuk Aur. Tujuh ulama tersebut sudah mengikat janji sehidup semati dengan Haji Miskin. Tujuh ulama ini bergabung dengan Haji Miskin sehingga berjumlah delapan orang yang terkenal dengan sebutan

---

[26] Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. h. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Wijaya, 1958, hlm. 28.

[27] Muhammad Rajab, *op.cit.*, hlm. 16.

Harimau Nan Selapanan. Sebutan Harimau Nan Salapan ini diberikan oleh para penduduk karena kedelapan ulama ini sangat bersemangat dalam pemurnian agama Islam, bahkan untuk mencapai tujuan tersebut mereka berani melakukan tindakan kekerasan. Mereka mengancam akan menganiaya orang-orang yang tidak mau mengamalkan ajaran Islam.[28] Tuanku Nan Renceh beranggapan bahwa hanya dengan senjata, Islam bisa ditegakkan. Ia berpendapat bahwa metode pendekatan dakwah melaui metode diskusi yang digunakan untuk mengamalkan ajaran Islam dianggap telah gagal.

Mereka tahu bahwa gerakan mereka ini akan lebih berhasil apabila mendapat dukungan dari ulama yang lebih tua dan lebih berpengaruh yaitu Tuanku Nan Tuo. [29] Tuanku Nan Renceh yang terkenal lebih berani dari kawan-kawannya berkali-kali datang menemui Tuanku Nan Tuo untuk meminta agar beliau mau menjadi pemimpin perjuangan mereka untuk meratakan pengaruh Islam di Minangkabau. Setelah bertukar fikiran antara keduanya, akhirnya Tuanku Nan Tuo sebagai ulama yang dituakan dan sudah mempunyai banyak pengalaman tidak dapat menerima ajakan dari Tuanku Nan Renceh.[30]

Tuanku Nan Tuo sangat menentang penyelesaian melalui kekerasan dan usaha pembakaran desa selama di desa tersebut masih bermukim orang-orang mukmin.[31] Haji Miskin dan Tuanku Nan Renceh berusaha untuk menarik Tuanku Nan Tuo untuk bergabung ke pihak mereka tetapi usaha mereka gagal. Tuanku Nan Tuo tetap kepada pendiriannya untuk menolak segala macam tindakan kekerasan dalam usaha untuk memurnikan ajaran agama Islam.

Menurut Tuanku Nan Tuo yang terpenting adalah menanamkan pengaruh yang besar di setiap wilayah, karena apabila seorang ulama sudah berpengaruh besar di suatu wilayah maka ulama tersebut akan dapat dengan mudah menanamkan pengaruhnya kepada masyarakatnya. Beliau juga mengatakan bahwa lebih baik bekerja sama dengan kaum adat daripada mengadakan pertentangan, karena apabila pertentangan tetap

---

[28] Muhammad Rajab, *op.cit.*, hlm. 17.

[29] Tuanku Nan Tuo adalah seorang ulama yang arif dan bijaksana dan menentang segala bentuk kekerasan. Ia mengajak orang-orang untuk kembali ke ajaran agama yang benar. Lihat Mansoer. MD. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1970, hlm. 120.

[30] Hamka, *op.cit.*, hlm. 15.

[31] Karel.A. Stenbrink. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di indonesia Abad ke-19.* Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 43.

dilaksanakan maka pihak lain lah yang akan beruntung yaitu pihak Belanda yang telah berkuasa di kota Padang.

Setelah gagal membujuk Tuanku Nan Tuo untuk bergabung, mereka pergi untuk membujuk Tuanku di Mansiangan yang merupakan putera dari guru Tuanku Nan Tuo. Tuanku Mansiangan mendapat gelar "Tuanku Nan Tuo" dan mereka angkat menjadi imam perang. Walaupun telah diangkat menjadi imam perang, tetapi pada hakikatnya Tuanku Mansiangan hanya memakai gelar saja. Imam yang sebenarnya dalam gerakan itu adalah Tuanku Nan Renceh. Peraturan yang keras mulai dijalankan untuk wilayah yang telah mereka kuasai. Apabila ada suatu wilayah yang membangkang akan dibakar. Berjudi, mengadu ayam, dan meminum tuak sangat dilarang keras, dan bagi siapa saja yang melanggar peraturan tersebut akan dibunuh. Kaum perempuan harus menutup rambutnya karena rambut adalah aurat. Setiap halaman rumah harus ada tempat untuk berwudlu. Tuanku Nan Renceh pernah menghukum saudara kandung ibunya sendiri karena lalai menuruti peraturan yang sudah dibuatnya.[32]

Tindakan radikal mulai menggantikan sikap lunak dakwah dan diskusi yang selama ini dilakukan di surau dan masjid untuk mengajarkan ajaran Islam digantikan dengan tajamnya senjata di medan pertempuran. Tuanku Nan Renceh selalu berkhutbah dengan melontarkan ancaman-anacaman bagi siapa saja yang melanggar hukum agama dan melakukan perbuatan maksiat. Reaksi yang hebat muncul dari pihak yang memegang kekuasaan tunggal yaitu kaum penghulu. Rakyat biasa yang selama ini bebas melakukan apa saja yang mereka mau dan bertindak seenaknya tidak dapat menerima aturan-aturan ketat yang dipaksakan oleh kaum Padri sehingga mereka meminta perlindungan kepada penghulu. Hal inilah yang akhirnya membentuk dua front dengan garis pemisah antar golongan pendukung kaum Padri dan kaum yang secara terang-terangan menolaknya.

2. Berdirinya Sumatera Thawallib

Berdirinya Sumatera Thawallib tidak bisa dipisahkan oleh sejarah surau dan organisasi yang ada di Minangkabau. Saat itu di Minangkabau terdapat beberapa surau yaitu Surau Parabek Bukittinggi, Surau Sungai Batang Maninjau, Surau Batu Sangkar

---

[32] Hamka, *op.cit.*, hlm. 16.

dan Surau Jembatan Besi Padang Panjang. Surau Jembatan Besi[33] didirikan pada tahun 1914 oleh H. Abdullah Ahmad, sementara Haji Rosul atau Haji Abdul Karim Amrullah diminta bantuannya untuk membantu memajukan pengajian di Surau Jembatan Besi di Padang Panjang.

Haji Rosul bersama-sama dengan Abdul Latif Rasyidi semakin meningkatkan pengajian yang diadakan di Surau Jembatan Besi. Ketika Abdul Latif Rasyidi meninggal dunia, umat Islam Padang Panjang sepakat agar Haji Rosul menetap di Padang Panjang dan memimpin Surau Jembatan Besi. Atas restu yang diberikan H. Abdullah Ahmad, Haji Rosul menetap di Padang Panjang dan menjadi pemimpin tunggal Surau Jembatan Besi.

Banyak perubahan dan pembaharuan yang dibawa oleh Haji Rosul ketika menjadi pemimpin di Surau Jembatan Besi. Beliau menanamkan semangat baru yaitu semangat berdiskusi, berpikir bebas, berkumpul dan berorganisasi. Pelajaran-pelajaran yang dinerikan di Surau Jembatan Besi ini adalah fiqh dan tafsir Qur'an. Sekembalinya Haji Rosul dari Mekah pada tahun 1904, pelajaran di surau ini mulai ditekankan pentingnya pelajaran ilmu alat berupa kemampuan untuk menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Tujuannya adalah untuk memungkinkan para murid-murid yang belajar di surau untuk mempelajari sendiri buku-buku yang diperlukan dan secara bertahap dapat mengenal Islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan sunahnya.

Pada tahun 1915 di Padang Panjang diadakan rapat umum atas usul Bagindo Jamaluddin Rasyad yang baru kembali dari Eropa. Ia bukanlah tokoh agama ataupun ulama, tetapi banyak orang yang ingin datang mendengarkan ceramah mengenai kemajuan Eropa termasuk murid Haji Rosul yang belajar di Surau Jembatan Besi. Ceramah Bagindo Jamaluddin Rasyad berisi tentang pentingnya berorganisasi. Menurutnya dengan berorganisasi segala sesuatu akan mudah dicapai. Sebaliknya apabila usaha itu dilakukan perseorangan dan tidak terorganisir secara baik pasti nantinya akan menemui kegagalan.[34]

---

[33] Surau ini dinamakan surau Jembatan Besi karena terletak di sebuah sungai kecil yang mempunyai jembatan yang terbuat dari besi dan berada di pinggir kota Padang Panjang.

[34] Murni Djamal. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: His Influence in the Islamic Reform Movement in Minangkabau in the Early Twentieth Century*, terj. Theresia Slamet. DR. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20. Jakarta: INIS, 2002, hlm. 63.

Haji Habib dan teman-temannya akhirnya sepakat untuk membentuk sebuah organisasi setelah mendengarkan ceramah dari Bagindo Jamaluddin Rasyid. Nama organisasi tersebut adalah Persaiyoan (persepakatan, persesuaian atau kerja sama). Tujuan utamanya adalah untuk membantu murid-murid mendapatkan keperluan harian mereka dengan harga yang murah. Barang-barang pokok yang ada antara lain keperluan sekolah seperti buku dan alat tulis serta kebutuhan seperti sabun mandi dan sabun cuci. Organisasi Persaiyoan ini kemudian disebut juga sebagai Perkumpulan Sabun.[35]

Pada tahun 1918 Haji Rosul kemudian memperkenalkan sistem kelas pada Sumatera Thawalib. Semenjak itu, sistem pendidikan surau yang dianut oleh Surau Jembatan Besi berganti menjadi Sumatera Thawalib yang mempergunakan sisten sekolah. Setelah organisasi Sumatera Thawalib didirikan di Padang Panjang, Syaikh Ibrahim Musa Parabek dan siswa-siswanya juga mendirikan organisasi siswa yang diberi nama Jami'at al-Ikhwan atau Muzakarat al-Ikhwan pada tanggal 14 Agustus 1919. Menurut Burhanuddin Daya, Buya Hamka dalam *Panji Masyarakat* menulis: "Maka pada tahun 1919, moerid-moeridnya itoe bermoefakat oentoek mendirikan soeatoe perkoempoelan dengan nama Moezakaratoel Ikhwan lengkap dengan susunan pengoeroesnya."[36]

Melihat perkembangan dan aktivitas murid-murid Jembatan Besi di Padang Panjang yang telah berubah nama menjadi Sumatera Thawalib, maka atas usul Haji Rosul dan Ibrahim Musa Parabek, maka Surau Parabek juga berganti nama menjadi Sumatera Thawalib.

Pengaruh pergerakan juga masuk ke dalam tubuh Sumatera Thawalib, terutama dengan tersebarnya sekolah Sumatera Thawalib di Sumatera Barat sehingga mendorong para pelajar untuk membentuk organisasi yang dapat mempersatukan seluruh pelajar. Pada tanggal 22 Januari 1922 diadakan pertemuan antara wakil seluruh sekolah Sumatera Thawalib. Pertemuan itu memutuskan untuk membentuk satu kesatuan organisasi pelajar Sumatera Thawalib yang diberi nama Persatuan Pelajar Sumatera Thawalib dengan pusat kegiatannya yaitu di Padang Panjang. Salah satu tujuan dari Persatuan Pelajar Sumatera Thawalib adalah perbaikan sistem pengajaran dan buku-buku pelajaran.

D. Awal Keterlibatan Buya Hamka Dalam Muhammadiyah

---

[35] Burhanuddin Daya. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, hlm. 87.

[36] *Ibid.,* hlm. 89.

1. Zaman Pancaroba

Sejak kembali dari Bengkulen dan keadaan badannya sudah sehat seperti sedia kala, Buya Hamka tinggal di Padang Panjang untuk beberapa bulan sebelum berangkat ke Jawa. Sekembalinya Buya Hamka ke Padang Panjang, Haji Dt. Batuah[37] dan kawannya yaitu Natar Zainuddin juga telah kembali dari perlawatannya di tanah Jawa dengan membawa faham baru yaitu komunis. Faham baru itu disebarkan di kalangan murid-murid Sumatera Thawalib. Pergaulan dengan murid-murid Thawalib ini yang menyebabkan Buya Hamka mulai mendengar faham komunis yang dibawa Haji Dt. Batuah.[38] Faham baru itu mendesak kepada para pelajar Thawalib berdarah muda, yang mendorong Thawalib mendapat jiwa baru yaitu jiwa Islam yang revolusioner. H. Dt. Batuah kemudian menerbitkan suatu majalah untuk menyebarluaskan fahamnya itu dengan menerbitkan majalah bernama Pemandangan Islam.[39]

Melihat banyak sekali teman-teman Buya Hamka di Sumatera Thawalib yang tertarik kepada faham baru yang dibawa oleh Haji Dt. Batuah, Ayah Buya Hamka yaitu Haji Rosul berkata dengan tegas agar Buya Hamka berhati-hati dengan datangnya faham baru itu. Menurut Haji Rosul, pada awalnya komunis datang dengan membawa-bawa agama, tetapi pada akhirnya tujuan komunis itu hendak menghapus agama.

Peristiwa inilah yang mendorong Buya Hamka ingin datang ke tanah Jawa, Buya Hamka ingin mengetahui yang sebenarnya mengenai komunis. Apakah memang komunis itu suatu gerakan yang revolusioner, atau komunis itu seperti yang pernah diceritakan ayahnya : "lahirnya membawa agama, tetapi hakikatnya adalah memusuhi agama". [40] apalagi setelah Buya Hamka menyaksikan anak-anak muda komunis mulai membenci ayahandanya dan selalu menggembar-gemborkan nama-nama pemimpin komunis di Jawa seperti Semaun, Darsono, Muso, Tan Malaka dan lainnya.

Keterangan ayahnya yang menyebutkan bahwa sebenarnya komunis sangat bertentangan dasarnya dengan Islam bukan hanya beliau nyatakan kepada putranya yaitu Buya Hamka, tetapi juga kepada murid-muridnya di Sumatera Thawalib yang sebagian besar sudah tertarik dengan datangnya faham baru itu. Akibat pernyataannya itu, Haji

---

[37] Haji Dt. Batuah merupakan salah seorang guru Sumatera Thawalib. Lihat Hamka, Islam dan Adat Minangkabau. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hlm.

[38] Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 93.

[39] Natsir Tamara. *Hamka di Mata Hati Umat.* Jakarta: Sinar Harapan, 1983, hlm. 237.

[40] *Ibid.*

Rosul yang mulanya dibenci secara diam-diam kini dibenci secara terang-terangan oleh murid-muridnya yang sudah terhasut faham komunis itu.[41]

Hal ini juga yang mendorong Buya Hamka berangkat ke Tanah Jawa untuk mengetahui akan komunis yang sebenarnya. Sebagai seorang agamawan yang didalam tubuhnya mengalir darah ke Islaman dari ayah dan nenek moyangnya, Buya Hamka tidak tinggal diam. Buya Hamka merasa wajib untuk mengetahui dari sumber terdekat yaitu Jawa. Dengan semangat bergelora, Buya Hamka meminta izin kepada ayahnya untuk pergi ke Jawa yaitu Yogyakarta dan Pekalongan.

2. Berangkat ke Tanah Jawa

Sesudah Sumatera Thawalib berdiri pada Februari 1918, Haji Rosul mengirimkan beberapa muridnya untuk mengajar ke luar daerah. Salah satu murid beliau yang ikut dikirim ke luar daerah adalah Ahmad Rasyid Sutan Mansyur.[42] Sutan Mansyur dikirim oleh Haji Rosul untuk mengajar di daerah Kuala Simpang Aceh. Setelah dua tahun mengajar di Kuala Simpang Aceh, beliau kembali pulang. Keinginan yang kuat dalam membuat perubahan mengantarkannya berangkat ke tanah Jawa tepatnya pada akhir 1921.

Sutan Mansyur yang merupakan kakak ipar Hamka berangkat ke Jawa dan menetap di Pekalongan. Niat utama Sutan Mansyur berangkat ke tanah Jawa tepatnya Pekalongan adalah untuk berniaga, tetapi kegelisahan jiwa agamanya mendapat kepuasan setelah beliau bertemu dengan K.H Ahmad Dahlan yang sedang mengadakan tabligh-tabligh Muhammadiyah di Pekalongan. Kota Pekalongan inilah yang membuat Sutan Mansyur mulai mengenal Muhammadiyah dari pendiri Muhammadiyah itu sendiri yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Setahun kemudian istri dan anaknya menyusul Sutan Mansyur ke Pekalongan. Sutan Mansyur pernah mendengarkan pidato K.H. Ahmad Dahlan ketika beliau berpidato dikalangan terbatas, beliau tertarik dengan ajaran yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan kemudian masuk ke Muhammadiyah. Sutan Mansyur merupakan santri yang dapat diikuti pengajian-pengajiannya. Tidak lama

---

[41] Hamka, *op.cit.*, hlm. 94.

[42] Ahmad Rasyid Sutan Mansyur dilahirkan di Air Hangat Maninjau pada 26 Jumadil Akhir 1313 H atau pada tahun 1895. Sejak kecil, Sutan Mansyur sudah dalam asuhan Haji Rosul. Pada tahun 1917 Sutan Mansyur menikah dengan Fathimah yang merupakan putrid dari Haji Rosul. Lihat *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Wijaya, 1958, hlm. 306.

setelah Sutan Mansyur masuk dalam Muhammadiyah, beliau diangkat sebagai ketua cabang Muhammadiyah Pekalongan dan juga cabang Pekajangan, Kedung wuni.

Pada akhir tahun 1924, saat usianya baru menginjak 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke Tanah Jawa yaitu ke Yogyakarta. Dalam perjalanannya menuju Yogyakarta, Buya Hamka menumpang seorang saudagar kaya yang akan ke kota Yogyakarta dan Pekalongan. Awalnya Buya Hamka hanya bermaksud untuk menemui kakak iparnya yaitu Sutan Mansur di Pekalongan, tetapi teman seperjalanannya membawa Buya Hamka ke Yogyakarta. Sesampainya di Yogyakarta, Buya Hamka menginap di rumah Marah Intan, Marah Intan merupakan satu-satunya orang Sumatera Barat yang tinggal di Yogyakarta.[43] Secara tidak sengaja Buya Hamka bertemu dengan adik kandung ayahnya yaitu Ja'far Amrullah yang datang ke Yogyakarta untuk belajar agama. Pamannya ini yang kemudian mengajak Buya Hamka untuk belajar ilmu Tafsir kepada Ki Bagus Hadikusumo yang merupakan pemimpin Muhammadiyah.

Pada awalnya, Buya Hamka merasa enggan untuk belajar Tafsir. Hal ini dikarenakan di Padang Panjang Buya Hamka juga pernah belajar Tafsir Muhammad Abduh. Tafsir yang diajarkan oleh Ki Bagus Hadikusumo menggunakan Tafsir Baidhawi yaitu Tafsir menggunakan bahasa Melayu atau Jawi. Ja'far Amrullah merasa belum cukup hanya membawa Buya Hamka belajar ke satu orang guru. Selain Belajar Tafsir kepad Ki Bagus Hadikusumo, Buya Hamka juga belajar kepada beberapa pemimpin Islam antara lain HOS. Cokroaminoto, Suryopranoto, dan Haji Fakhrudin.

Di Yogyakarta, Buya Hamka juga belajar tentang Islam dan sosialisme kepada HOS. Cokroaminoto. Pertemuannya dengan HOS. Cokroaminoto diawali dalam kursus yang diselenggarakan oleh Sarekat Islam. Pertemuan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi sikap hidup dan perjuangan Buya Hamka. Sebagaimana yang dikatakan Buya Hamka : "Ayah saya dan guru-guru saya di Sumatera telah memberi dasar hidup saya sebagai orang Islam, tetapi HOS.Cokroaminoto telah membuka mata saya untuk Islam yang hidup! Jiwa saya diisi oleh ayah dan mata saya dibukakan oleh Cokro."[44] Buya Hamka juga belajar kepada Suryopranoto, dari beliau Buya Hamka belajar tentang Sosiologi. Selain itu, Buya Hamka juga belajar kepada Haji Fakhrudin tentang Agama Islam.

---

[43] Hamka, *op.cit.*, hlm. 95.

[44] Mansur Suryanegara, "Prof.Dr.Hamka Sejarawan dan Pelaku Sejarah". Dalam Buya Hamka (Ed). *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka.* Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978,hlm.135.

HOS Cokroaminoto sangat menaruh perhatian kepada Buya Hamka, karena diantara teman-temannya, dia yang lebih terbuka hatinya untuk belajar sungguh-sungguh, mau bertanya dan rajin menulis apa yang diajarkan oleh gurunya. Hal yang paling disukai Buya Hamka adalah membaca buku walaupun itu tentang roman, karena dengan buku yang sering dibacanya, Buya Hamka dapat menangkap keterangan yang gurunya berikan.

Dari pemimpin-pemimpin inilah kemudian timbul suatu pendirian hidup yang akan menentukan arah nasib Buya Hamka dikemudian hari. Ajaran-ajaran yang diberikan ketiga gurunya tersebut membuat mengetahui bahwa Islam adalah suatu perjuangan, satu pendirian yang dinamis. Apalagi setelah Buya Hamka melihat adanya perbedaan yang mencolok diantar Islam yang hidup di Minangkabau dengan di Jawa terutama Yogyakarta..

Di Minangkabau tidak ada pertentangan antara satu agama dengan agama atau kepercayaan lain. Hal ini menyebabkan orang Minangkabau terutama para ulama tidak bersungguh-sungguh untuk memperdalam agama untuk memperteguh tegaknya Islam melawan Zending Kristen atau agama Jawa yang dikenal dengan nama *klenik*.[45] Islam hanya terlihat disekitar kampung Kauman saja.[46]

Di Jawa, Buya Hamka melihat kemiskinan yang merajalela, sedangkan di Minangkabau masa itu orang hidup senang dengan kekayaan yang melimpah, tidak ada orang di Minangkabau yang tidak mempunyai tanah. Semiskin-miskinnya orang yang hidup di Minangkabau, rata-rata dari mereka mempunyai sawah dan ladang berbidang-bidang.

Ada satu hal yang menarik dan penting yaitu mengenai komunis. Komunis yang terjadi di Sumatera Barat adalah karena kurangnya pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam yang kemudian dapat terhasut dan terperosok ke dalam ajaran komunis. Apalagi ditambah dengan pandangan umum yang beredar pada masa itu bahwa komunis ialah anti Belanda.

Permulaan tahun 1925 Buya Hamka berangkat dari Yogyakarta menuju Pekalongan untuk menemui kakak iparnya yaitu Sutan Mansur untuk berguru. Enam

[45] Kegiatan perdukunan dengan cara-cara yang sangat rahasia dan tidak masuk akal tetapi sangat dipercaya banyak orang.

[46] Kampung Kauman merupakan kompleks pendidikan utama Muhammadiyah di Sumatera Barat. Disana terdapat mushola Muhammadiyah Kauman Padang Panjang. Lihat Peacock. *Gerakan Muhammadiyah memurnikan Ajaran Islam.* 1986, Jakarta Cipta Kreatif. hlm. 75.

bulan lamanya Buya Hamka tinggal bersama kakak iparnya di Pekalongan. Sutan Mansur adalah murid sekaligus menantu Haji Rosul yang pindah ke tanah Jawa dan kemudian memasuki gerakan Muhammadiyah. Dari kakak iparnya inilah Buya Hamka banyak mendapat tuntunan tentang semangat Islam.[47]

Haji Rosul datang ke Pekalongan pada tahun 1925 dengan alasan untuk menjenguk putrinya Fathimah. Disana beliau melihat kegiatan menantu dan anak perempuannya yang telah menjadi orang penting di Pekalongan. Haji Rosul juga melihat perubahan-perubahan pada menantunya yang membuat beliau bangga. Selama bulan puasa, beliau menyaksikan orang-orang Muhammadiyah mengumpulkan beras fitrah dan membaginya kepada fakir miskin yang semuanya berada dibawah pimpinan menantunya Sutan Mansyur. Setelah mengunjungi Fathimah dan Sutan Mansyur, beliau kembali ke Minangkabau bersama adiknya yaitu Ja’far Amrullah dan Marah Intan.

Sesampainya di Minangkabau, beliau menganjurkan untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di Sungaibatang Tanjungsani. Sesudah cabang Muhammadiyah Tanjungsani berdiri di Sungai Batang, beliau menganjurkan agar murid-muridnya yang belajar di Sumatera Thawalib yang berasal dari Tanjungsani untuk mendirikan Tabligh Muhammadiyah di Padang Panjang. Tabligh Muhammadiyah ini didirikan di rumah beliau sendiri yaitu di Gatangan, Padang Panjang dengan maksud agar nanti mereka kembali ke kampung, tenaga mereka dapat dimanfaatkan untuk menjadi Mubaligh dan guru Muhammadiyah. Dapat dikatakan bahwa Syekh Abdul Karim Amrullah turut andil dalam pembentukan cabang Muhammadiyah di Sungaibatang, Tanjungsani.[48]

3. Awal Buya Hamka Masuk Muhammadiyah

Buya Hamka kembali ke Padang Panjang pada Juli 1925 setelah tinggal dengan kakaknya di Pekalongan. Buya Hamka membawa pemandangan baru sekembalinya dari Jawa. Buya Hamka sudah pandai berpidato dengan bahasan pidato yang mulai berisi. Selain itu, Buya Hamka juga membawa 2 buah buku yang sangat berharga yaitu Buku *Islam dan Sosialisme*, sebagai kumpulan dari pidato HOS. Cokroaminoto dan Buku *Islam dan Materialisme* yang merupakan salinan oleh A.D. Hani atas karangan Sayid

[47] Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Wijaya, 1958, hlm. 318.

[48] Hamka. *Islam dan Adat Minangkabau.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hlm. 190.

Jamaluddin Al-Afghani yaitu seorang pembaharu Islam yang terkenal. Buya Hamka pulang dengan membawa semangat baru. [49]

Sejak kepulangannya, paham komunis sebagai paham baru yang dibawa oleh Dt. Batuah sudah menjalar bukan hanya dikalangan penuntut agama, bukan hanya terjadi di Padang Panjang tetapi juga telah merata ke Parabek, Padang Japang dan lainnya. Ayahnya yang terlebih dahulu pulang dari Jawa telah mendirikan Muhammadiyah di Maninjau. Selain itu beliau juga mendirikan Tabligh Muhammadiyah di Padang Panjang.

Sesampainya di Padang Panjang, Buya Hamka menggabungkan diri dalam perkumpulan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang. Disana sekali dalam seminggu diadakan latihan tabligh. Haji Rosul juga mengadakan pengajian umum pada malam minggu. Sebelum beliau memulai pengajian, beliau memberi kesempatan kepada murid-muridnya yang akan berlatih bertabligh.[50]

Sebelum datangnya Muhammadiyah, di Sungai Batang sudah berdiri sebuah perkumpulan Islam yang bernama Sendi Aman Tiang Selamat. Perkumpulan ini didirikan oleh Haji Rosul dan dipimpin oleh Muhammad Amin Gelar Datuk Penghulu Besar dan Bapak Haji Yusuf Amrullah yaitu paman dari Buya Hamka. Para pemimpin Sendi Aman melihat bahwa cita-cita Muhammadiyah sama dengan cita-cita Sendi Aman, sehingga Sendi Aman dilebur kedalam Muhammadiyah. Seluruh anggota dari perkumpulan Sendi Aman ini kemudian masuk menjadi anggota Muhammadiyah. Setelah Muhammadiyah resmi berdiri di Sungaibatang sebagai anak cabang dari Muhammadiyah di Yogyakarta, maka ranting-ranting Muhammadiyah segera didirikan diberbagai tempat disekeliling Danau Maninjau.[51]

Akhir tahun 1925 ketika Muhammadiyah mulai berkembang di Sumatera Barat, Sutan Mansyur yang selama ini menetap di Pekalongan kembali ke Minangkabau dan kemudian menetap di Padang Panjang. Sejak tahun 1925 itu, Buya Hamka telah menjadi pengiring Sutan Mansyur dalam kegiatan Muhammadiyah.[52] Di Padang Panjang Muhammadiyah menemukan tenaga-tenaga yang terdidik, diantaranya adalah Buya Hamka, Saalah Yusuf Sutan Mangkuto dan Muh. Rasyid Idris Datuk Sinaro Panjang.

---

[49] Natsir Tamara, *op.cit.*, hlm. 240.

[50] *Ibid*.

[51] Agus Hakim, “Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah dan Buya Hamka”. Dalam Hamka (Ed). *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978, hlm. 46.

[52] Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 2.

Sutan Mansyur melatih dan menggembleng pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang masih muda itu. Cabang-cabang Muhammadiyah yang masih terpencar di Minangkabau dipersatukan dalam satu Pimpinan Daerah yaitu daerah Minangkabau.

Padang Panjang kemudian menjadi pusat gerakan Muhammadiyah Sumatera Barat. Di zaman penjajahan dulu, Padang Panjang dijadikan sebagai tempat Asisten Residen / Tuan Luhak sebagai pusat pemerintahan daerah Luhak Tanah Datar. Padang Panjang menjadi termasyur semenjak berdirinya Sumatera Thawalib yang didirikan oleh Haji Rosul, Madrasah Diniyah yang didirikan oleh Engku Zainuddin Labay Al Yunusy, serta Madrasah Diniyah Putri pada 1922 yang didirikan oleh Encik Rahmah Al Yunusy adik dari Zainuddin Labay Al Yunusy. Keduanya merupakan murid dari Haji Rosul.

Walaupun tujuan Muhammadiyah sama dengan cita-cita gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat yaitu membawa faham Agama kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tetapi cara dan jalan gerakan yang dipakai ada yang berbeda. Gerakan Kaum Muda merupakan suatu pergerakan, tetapi tidak merupakan suatu organisasi yang mempunyai susunan yang rapi. Gerakan Kaum Muda hanya diikat oleh faham dan pandangan serta cita-cita yang sama antar kesatuannya, sedangkan Muhammadiyah merupakan suatu organisasi yang teratur. Dengan susunan organisasi yang kokoh serta pengaturan administrasi yang rapi membuat Muhammadiyah sanggup melintasi gelombang zaman. K.H Mas Mansyur berkata : "Barang yang hak yang ditegakkan tanpa organisasi, akan dikalahkan oleh faham yang salah yang ditegakkan dengan organisasi".[53]

Buya Hamka merupakan sosok yang gigih dalam menyebarkan agama dan berjuang untuk membela negaranya Indonesia. Melalui organisasi Muhammadiyah ini beliau menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk menegakkan kebenaran. Antara tahun 1928-1932, kegiatan Muhammadiyah yang Buya Hamka jalani adalah menghadiri kongres Muhammadiyah yang ke-18 di Solo, Kongres ke-19 di Minangkabau, kongres ke-20 di Yogyakarta dan kongres Muhammadiyah yang ke-21 di Makassar.

E. Peran Buya Hamka Dalam Perkembangan Muhammadiyah

1. Peran di Bidang Organisasi Muhammadiyah

Buya Hamka merupakan sosok yang gigih dalam menyebarkan agama dan berjuang untuk membela negaranya Indonesia. Melalui organisasi Muhammadiyah ini beliau menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk menegakkan kebenaran. Antara

---

[53] Agus Hakim, *op.cit.*, hlm. 48.

tahun 1928-1932, kegiatan Muhammadiyah yang Buya Hamka jalani adalah menghadiri kongres Muhammadiyah yang ke-18 di Solo, Kongres ke-19 di Minangkabau, kongres ke-20 di Yogyakarta dan kongres Muhammadiyah yang ke-21 di Makassar.

a. Kongres Muhammadiyah ke 18 di Solo

Kongres Muhammadiyah ke 18 dilaksanakan pada tahun 1929 di Solo. Kongres ini adalah kongres Muhammadiyah yang dihadiri Buya Hamka untuk pertama kalinya. Dalam Kongres yang diselenggarakan di Solo ini, datang utusan-utusan Muhammadiyah dari cabang-cabang yang ada di Minangkabau antara lain Sungaibatang Tanjungsani, Padang Panjang, Simabur, Bukit Tinggi, Padang (luar kota), Pariaman dan Lakitan atau Bandar Sepuluh.

Dalam kongres di Solo tersebut dibicarakan tentang tempat dimana Kongres yang akan datang dilaksanakan. Almarhum H.Fakhruddin[54] langsung mengusulkan supaya Kongres ke 20 yang akan datang dilaksanakan di Minangkabau dan mengemukakan alasannya. Beliau berkata: " Itulah negeri yang dicita-citakan Muhammadiyah".[55] Haji Fakhruddin menjelaskan bagaimana ketaatan rakyat beragama, mesjid-mesjid yang terdapat di setiap kampung serta menjelaskan bagaimana cepat masyarakat dapat menerima Muhammadiyah. Beliau juga meramalkan bahwa dalam masa mendatang, Muhammadiyah Minangkabau akan mempelopori perkembangan Muhammadiyah di seluruh Sumatera. Seluruh anggota kongres tertarik dan gembira mendengarkan usul yang disampaikan oleh beliau, alasannya adalah karena di tanah Jawa sendiri perkembangan Muhammadiyah waktu itu sangat lamban sedangkan di tanah sebrang perkembangan Muhammadiyah sudah meluas.

Diantara anggota yang menyetujui usul beliau, ada satu orang yang menganggap enteng usul tersebut yaitu Haji Syuja yang merupakan kakak dari Haji Fakhruddin. Tetapi setelah terjadi perdebatan, ada anggota yang meminta kepada ketua agar ditanyakan kepada utusan-utusan Minangkabau itu sendiri. Hasilnya adalah agar segera diadakan konferensi daerah untuk menentukan tempat kongres Muhammadiyah yang ke 19 berlangsung. pada bulan Juli 1929 akhirnya diadakan Konferensi Muhammadiyah ke

---

[54] H. Fakhruddin adalah putera ketiga Bapak H. Hasyim. Saudara kandungnya ada 6 orang yaitu Ibu Haji Yusak, Haji Syujak, Ki Bagus Hadikusumo, Haji Zaeni, Siti Bariyah dan Siti Walidah Muslim. Beliau merupakan salah seorang pemimpin Muhammadiyah yang sangat dikagumi oleh Buya Hamka. Lihat Sasjardi, *Kiai Haji Fakhruddin.* Jakarta: Depdikbud, 1992, hlm. 5.

[55] *Ibid.*,

IV di Simabur. Dalam kongres ini di musyawarahkan tentang kongres ke 19 di Minangkabau. Keputusan yang diperoleh adalah bahwa Kongres Muhammadiyah yang ke 19 akan diadakan di Minangkabau tepatnya di Bukittinggi. Sejak keputusan tersebut diperoleh, pemimpin-pemimpin Muhammadiyah di Minangkabau bekerja keras mengembangkan gerakan. Hampir setiap bulan berdiri cabang-cabang Muhammadiyah baru. Muhammadiyah Bukittinggi mendirikan cabang di Sibolga dan di Sipirok. Buya Hamka juga ikut mendirikan Muhammadiyah di Lakitan (Pesisir Selatan).

Karir Buya Hamka semakin gemilang setelah menghadiri Kongres ke 18 Muhammadiyah di Solo. Buya Hamka secara berangsur mulai memangku beberapa jabatan, mulai dari ketua Taman Pustaka, menjadi ketua majelis tabligh dan kemudian dipercaya memangku jabatan sebagai ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang.

b. Kongres Muhammadiyah ke 19 di Minangkabau

Kongres Muhammadiyah di Minangkabau ini dilaksanakan pada bulan Maret 1930. Malam pembukaan Kongres Muhammadiyah di Minangkabau ini dipimpin oleh seorang ulama Jawa yaitu K.H. Ibrahim. Sewaktu kongres berjalan, ada persoalan rumit yang terjadi antara Haji Rosul dengan Kiai Haji Mas Mansur yang pada saat itu menjabat sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah. Masalah yang dipersoalkan adalah mengenai wanita yang berpidato di depan rapat umum. Pimpinan pusat Muhammadiyah sudah merencanakan untuk mengadakan rapat umum dengan seorang pembicara wanita bernama Siti Rasyidah. Haji Rosul menganggap haram wanita yang berpidato di depan kaum pria, pandangan tersebut jelas bertentangan dengan Kiai Haji Mas Mansur yang menganggap pidato wanita dalam suatu rapat itu lumrah. Akhirnya setelah melalui perdebatan untuk menyelesaikan masalah tersebut, kedua belah pihak mundur sehingga lahirlah keputusan yang menganggap makruh bagi wanita yang berpidato di depan kaum pria.[56]

Dalam Kongres Muhammadiyah ini, ayah Buya Hamka yaitu Haji Abdulkarim Amrullah berpidato dalam bahasa Melayu. Ada tiga hal dalam pidato beliau yang sangat melekat di hati para hadirin yang datang menghadiri Kongres.[57] Pertama : Beliau mengatakan bahwa Iman tidak sempurna kalau tidak dibarengi dengan amal. Amal adalah usaha dan bekerja keras. Duduk dan menggeleng-gelengkan kepala sambil

[56] Alfian, "Hamka dan Ayahnya". Dalam Buya Hamka (Ed). *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978, hlm. 125.

[57] Hamka, *op.cit*., hlm. 230.

memegang tasbih itu bukan amal. Amal itu adalah bekerja membanting tulang, memperbaiki nasib kita.

Kedua : Agama Islam tidak mengajarkan umatnya supaya menerima semua bentuk penganiayaan. Pepatah sebaik-baiknya untung adalah teraniaya bukanlah pepatah Mu'min sejati, itu adalah pepatah orang yang putus asa. Agama kita mengajarkan agar kita bangkit dari keterpurukan bukan pasrah menerima keadaan, seperti cacing kalau diinjak dia akan menggeliat ingin melepaskan diri.

Ketiga : banyak orang yang salah terima jika Haji Abdulkarim dan guru-guru lain menyebut kafir. Kafir yang dimaksud disini adalah perangai hati yang menolak ayat Allah, hati yang tidak mau mengakui ajaran Rasul. Orang inilah yang disebut kafir.

Selain Ayahnya, Buya Hamka juga ikut berpidato dalam Kongres tersebut yang berjudul "Adat Minangkabau dan Agama Islam". Dalam pidatonya tersebut. Buya Hamka mencoba menjelaskan bahwa diantara adat dengan syara tidak ada pemisahan. Pidato Buya Hamka ini sudah dapat mempengaruhi para pendengarnya walaupun pada saat itu masih berumur 22 tahun. Kongres juga memutuskan bahwa disetiap karesidenan harus ada wakil Hoofdbestuur Muhammadiyah yang dinamakan Konsul Muhammadiyah, oleh karena itu, pada tahun 1931 Sutan Mansur dikukuhkan sebagai Konsul Muhammadiyah daerah Minangkabau sampai tahun 1944.[58]

Pada saat Buya Hamka menghadiri kongres Muhammadiyah yang ke 20 di Yogyakarta, Buya Hamka mendapat perhatian dari pemimpin-pemimpin Muhammadiyah Makasar yang juga menghadiri kongres tersebut. Kepiawaiannya sebagai mubaligh kembali memukau para peserta kongres. Dengan kemampuan retoriknya dalam menyampaikan makalah yang berjudul "Muhammadiyah di Sumatera", Buya Hamka dapat menarik simpati semua peserta kongres yang hadir. Selain itu kongres juga memutuskan bahwa kongres Muhammadiyah yang ke 21 akan dilaksanakan di kota Makasar. Saat itu, para pemimpin Muhammadiyah Makasar berkeinginan agar Buya Hamka dikirim ke Makasar untuk menggembleng masyarakat Makasar dan menyemarakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke 21 yang akan dilaksanakan di Makasar. Pemimpin-pemimpin Muhammadiyah Makasar menyampaikan

---

[58] Slamet Abdullah, *Seabad Muhammadiyah dalam Pergumulan Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2010, hlm. 124.

permintaan kepada Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta agar mengirimkan Buya Hamka ke Makasar sebagai Mubaligh dan Guru Muhammadiyah.[59]

Akhir tahun 1931 Buya Hamka diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makasar untuk menjadi Mubaligh Muhammadiyah dengan tugas khusus menggerakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke 21 di Makasar.[60] Dengan diutusnya Buya Hamka menjadi Mubaligh di Makasar menjadikan Kongres Muhammadiyah yang ke 21 di Makasar pada tahun 1932 berlangsung meriah dan mendorong kegiatan baru kaum Muslimin Makasar. Setelah kongres selesai, Buya Hamka menetap di Makasar sebagai Mubaligh dan guru sampai tahun 1934.

Pada kongres Muhammadiyah yang ke 30 di Bukit Tinggi, ditetapkanlah bahwa HR. Muhammad Said sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur. Beliau memegang jabatan ini sampai akhir hayatnya pada Desember 1939. Setelah wafatnya HR. Muhammad Said, untuk sementara pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur diserahkan kepada Buya Hamka. Sekitar bulan Juli 1941 berlangsung konferensi di Binjai untuk memilih pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur. Haji Saleh yang berasal dari Pematang Siantar mendapat suara terbanyak dan berpeluang menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur, akan tetapi beliau mengundurkan diri. Jabatan sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur akhirnya diserahkan kembali kepada Buya Hamka. Jabatan ini dipegang Buya Hamka sampai Jepang menyerah kalah kepada tentara sekutu. Pada tahun itu juga, Buya Hamka kembali ke Medan Sumatera Barat.

Mei 1946, Buya Hamka dipilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat Sebagai Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat menggantikan kedudukan Sutan Mangkuto yang telah terpilih menjadi Bupati di Solok. Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat ini dipegangnya sampai penyerahan kedaulatan pada tahun 1949. Pada kongres Muhammadiyah yang ke 31 di Yogyakarta tahun 1950, Buya Hamka turut mengadakan pembangunan Muhammadiyah, ikut menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah dan juga membuat rumusan Kepribadian Muhammadiyah.

---

[59] Agus Hakim, “Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah dan Buya Hamka”. Dalam Buya Hamka (Ed). *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka.* Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978, hlm. 53.

[60] Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 3.

Pada kongres Muhammadiyah yang ke 32 di Purwokerto pada tahun 1953, Buya Hamka terpilih menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada kongres-kongres Muhammadiyah setelah diadakan di Purwokerto yaitu di Palembang, Yogyakarta, Makasar dan Padang, Buya Hamka selalu dicalonkan untuk tetap duduk dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Mengingat kesehatan dan kesanggupan fisiknya mulai berkurang, mulai kongres yang diadakan di Makasar pada tahun 1971 Buya Hamka tidak bersedia lagi untuk duduk menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

2. Aktivitas Buya Hamka dalam Bidang Dakwah

Muhammadiyah mempunyai satu tugas yaitu dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang dilaksanakan dengan jalur-jalur tabligh, pendidikan, pembinaan atau penyantunan kesejahteraan sosial dan sebagainya. Semua amal usaha Muhammadiyah adalah dalam rangka dakwah Islam yang mencakup pelaksanaan pembangunan nasional terutama dalam sektor keagamaan, pendidikan, sosial dan kesehatan.[61]

Buya Hamka dilahirkan dari keluarga yang cinta Agama dan memiliki kemampuan mendakwahkan. Hal ini menyebabkan Buya Hamka kecil ingin keluar dari pagar daerah kelahirannya dan menimba ilmu dari tokoh ulama yang dijumpainya. Ilmu yang diterima kemudian diserapnya dan diteruskan melalui dakwah lisan dan tulisan. Melalui dua media komunikasi ini, Buya Hamka kemudian dikenal oleh bangsanya sebagai sastrawan, budayawan, ulama dan sejarawan.[62]

Banyak cara yang dilakukan Buya Hamka dalam melakukan dakwah atau fatwanya, bukan melalui pantun ataupun syair ciptaannya tetapi dengan menimbulkan gelak tawa orang yang mendengarnya. Dakwah atau fatwa disampaikannya pada saat berpidato dihadapan banyak orang maupun secara perorangan pada anak-anaknya serta pada tamu yang sengaja datang untuk meminta fatwa.[63] Khotbah-khotbahnya didengar oleh kaum muslimin yang sering mendengarkan kuliah-kuliah subuhnya melalui radio. Selain mengisi kegiatan khotbah diradio, Buya Hamka juga terkadang hadir dalam

---

[61]Prodjokusumo, *Muhammadiyah Membangun dan Berdakwah dahulu, Sekarang dan Masa Datang*. Jakarta: Yayasan Amal Bakti Masyarakat, 1990,hlm. 40-41.

[62]Mansur Suryanegara, "Prof.Dr.Hamka Sejarawan dan Pelaku Sejarah". Dalam Buya Hamka (Ed). *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978, hlm.135.

[63]Rusydi, *op.cit.*, hlm. 77.

seminar-seminar ilmiah terutama yang berkaitan erat dengan agama dan sejarah baik sebagai peserta maupun sebagai pengkhotbah.

Buya Hamka pernah memaksa anak-anaknya untuk melakukan sholat dan mengaji, karena sejak kecil mereka sudah diajari untuk bangun pagi dan melakukan sholat shubuh.Buya Hamka mengetuk pintu kamar anak-anaknya dan memanggil anak sulungnya yaitu Zaky, Rusydi dan kemudian Fakhri. Buya Hamka tidak akan berhenti mengetuk pintu sebelum anak-anaknya benar-benar bangun dan melaksanakan ibadah sholat shubuh. Apabila ada anak-anaknya yang berpura-pura sakit, Buya Hamka pura-pura menaruh perhatian dengan memegang kepala anaknya dan kemudian menyuruh agar mengambil air wudhu. Hal ini dilakukan Buya Hamka agar anak-anaknya melaksanakan sholat karena sholat merupakan kewajiban sebagai umat Islam.[64]

Pada awal tahun 1950-an, Buya Hamka telah menjadi salah satu tokoh Muhammadiyah Nasional karena pada kongres ke 32 di Purwokerto terpilih menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Aktivitas non-politis inilah yang kemudian mendorong Buya Hamka untuk menetap di Kebayoran Baru karena pada tahun 1950-1952, Dr. Syamsudin yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Sosial mendirikan Yayasan Nurul Islam. Buya Hamka kemudian dihubungi untuk mengelola yayasan ini.Proyek inilah yang kemudian melahirkan Masjid Al-Azhar[65] yang sangat besar pengaruhnya bagi kegiatan dakwah di Jakarta.

Penduduk asli Betawi sebenarnya kurang senang dengan berdirinya mesjid modern dan imamnya yang merupakan orang Padang, sedangkan orang-orang gedongan masih merasa segan untuk datang ke mesjid tersebut.Tetapi satu dua orang gedongan yang datang menginginkan agar mesjid ini bisa lebih modern lagi. Semakin hari, jamaah mesjid Al-Azhar ini bertambah banyak. Orang-orang betawi yang tadinya curiga melihat

[64]*Ibid*.,

[65]Masjid Agung Al-Azhar adalah masjid yang paling banyak pengaruhnya di tanah air. Masjid ini terletak di tengah kota Kebayoran Baru yaitu kota satelit Jakarta yang paling modern. Masjid ini menjadi pelopor dalam berbagai macam kegiatan, seperti penggunaan pengeras suara untuk azan dan pengajian Al-Quran.Masjid Agung Al-Azhar dengan Buya Hamka mempunyai peranan yang sangat menonjol karena berhasil menarik jamaah dari kalangan sosial-kultural.Lihat :Nurcholish Madjid, “Buya Hamka, Profil Seorang Ulama berjiwa Independen”. Dalam Buya Hamka (Ed). *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978,hlm. 242.

orang-orang gedongan mulai bisa bergaul di mesjid dan mendengar pengajian-pengajian yang Buya Hamka berikan. Suasana kekeluargaan antara para jamaah pun terjalin sangat erat.

Secara berangsur-angsur Buya Hamka mengumpulkan jamaah masjid yang sebagian besar merupakan tukang becak dan kuli-kuli bangunan yang bekerja di masjid tersebut. Lama kelamaan jumlah jamaah yang datang semakin banyak. Selain tukang becak dan kuli bangunan, para pedagang pasar pun tertarik untuk datang ke masjid, terutama karena mereka mendengar pengajian tersebut diadakan oleh Buya Hamka. Kegiatan yang dilakukan Buya Hamka ini mendapat perhatian dari orang-orang terkemuka antara lain Jenderal Sudirman yang merupakan Komandan Seskoad Bandung dan Kolonel Muchlas Rowi yang juga menjabat sebagai Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat di Jakarta.

Sekitar bulan Juli tahun 1961, Jenderal Sudirman mengajak Buya Hamka untuk mendirikan sebuah perpustakaan Islam di komplek Masjid Al-Azhar tersebut. Usul mendirikan perpustakaan tersebut diterima dengan senang hati oleh Buya Hamka. Peresmian pendirian Yayasan Perpustakaan Islam Pusat tersebut dihadiri oleh banyak undangan. Pengguntingan pita dilakukan oleh ibu Fatmawati.Selain ibu Fatmawati, hadir pula Jenderal A.H. Nasution dan Ruslan Abdul Ghani yang mencatatkan diri sebagai anggota perpustakaan itu.[66]

Dalam kegiatan dakwah yang dilakukannya, Buya Hamka mengatakan tujuan yang akan ditempuhnya yaitu dengan membina umat Islam dan meningkatkan dakwah Islam. Bentuk-bentuk kegiatan dakwah mulai terlihat ketika perayaan Maulid nabi Muhammad SAW dikomplek Masjid yang dilakukan oleh HSBI (Himpunan Seni Budaya Islam) dibawah pimpinan Mayor M.Yunan Helmi Nasution.Bentuk dakwah ini dilakukan dengan suatu pementasan arena terbuka. Cerita pementasan tersebut mengangkat kisah serbuan pasukan gajah ke kota Mekkah yang akhirnya mampu dilumpuhkan oleh burung Ababil. Pesan yang dapat diambil dari kisah tersebut adalah bahwa betapapun kuat dan berkuasanya seseorang, Tuhan dengan malaikat-malaikatnya pasti akan menghancurkannya.

Dakwah yang dilakukan oleh Buya Hamka di mesjid Al-Azhar mulai mendapatkan perhatian dari daerah dan kota lain. Banyak bermunculan organisasi-organisasi dakwah diberbagai daerah-daerah. Buya Hamka juga pernah diundang untuk

[66]*Ibid.*, hlm.165.

menghadiri seminar dakwah di Surabaya yang diadakan oleh organisasi-organisasi Islam setempat pada tanggal 23 Februari 1962. Seminar dakwah di Surabaya tersebut ditulisnya dalam majalah Gema Islam[67] dengan disertai ajakan agar umat Islam mengumandangkan dakwah Islam. Rosihan Anwar pernah menulis dalam buku Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka : " Jasa Hamka dengan penerbitan Gema Islam itu menurut hemat saya ialah mengumandangkan dengan santer da'wah Islamiyah. Ia melihat kedudukan Umat Islam di masa itu terjepit dan terdesak ".[68]

Selain mengadakan acara dakwah di mesjid Al-Azhar Jakarta, Buya Hamka lebih senang memenuhi permintaan dakwah dari jamaah dari kalangan rakyat biasa. Cabang Muhammadiyah kota Madya Jambi pernah mengundangnya untuk berdakwah dan mengaji di beberapa mesjid-mesjid kecil selama seminggu. Selain menghadiri undangan dakwah cabang Muhammadiyah kota Madya Jambi, Buya Hamka juga datang menghadiri undangan warga Sulawesi Selatan dan Ternate yang ingin mendengarkan kuliah subuh darinya.

Sahabat Buya Hamka seperti Pak Hasyim pernah meminta agar anak-anaknya mencegah agar Buya Hamka tidak memenuhi permintaan peresmian mesjid di Garageh dan Bukittinggi pada tahun 1980 dikarenakan faktor usia Buya Hamka saat itu. Tetapi Buya Hamka berkata : " Puas hati saya bertemu dengan orang-orang desa yang jauh itu. Mereka benar-benar ikhlas menerima dan mendengar pengajian saya. Saya percaya da'wah saya akan menjadi amalan mereka ".[69]

---

[67]Gema Islam berdiri pada tahun 1962, merupakan majalah pengetahuan dan kebudayaan Islam. Pemimpin umumnya pada waktu itu adalah Mayor Jenderal sudirman, penanggungjawabnya adalah Kolonel M.Rowi, pimpinan redaksi Rusydi Hamka. Para pembantu nya antara lain : Dr. Hamka, K.H. Fakih usman, Jusuf Abdullah Puar, Sidi Gazalba, Abubakar Atceh, Osman Raliby, Abdullah sjahrir, Bahrum Rangkuti, Aisjah Aminy, Barorah Baried, Ny. Mahmudah Mawardi dan H.Musaffa Basjir. Gema Islam berusaha untuk memanggil umat Islam untuk merapatkan barisannya.Para penulis dan pengarang seperti Buya Hamka menyumbangkan tulisan untuk Gema Islam dengan tujuan memelihara dan mempertahankan identitas umat Islam. Lihat Rosihan Anwar, "Hamka dan Gema Islam dan Kumandang Da'wah." Dalam Buya Hamka (Ed). *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka.* Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978,hlm. 155.

[68]Rosihan Anwar,*ibid*., hlm. 156.

[69] Rusydi, *op.cit*., hlm. 105.

Selain melakukan dakwah secara lisan, Buya Hamka juga melakukan dakwah melalui tulisan. Dakwahnya ini ditulis dalam karya sastra yang dibuatnya. Lewat tokoh-tokoh dalam karya sastranya, Buya Hamka berdakwah dengan menampilkan ajaran-ajaran Islam mengenai akidah, ibadah, mu'amalah, akhlak, filsafat dan sejarah.[70]

Dalam bukunya yang berjudul Di Bawah Lindungan Ka'bah, lewat tokoh utamanya yang bernama Hamid, Buya Hamka mengemukakan hal-hal seputar ibadah Haji, menggambarkan betapa damainya orang beribadah di bawah lindungan Ka'bah, serta Tanah Suci Mekah yang membuat hati damai dan tenteram.

Zainuddin sebagai tokoh utama dalam buku karangannya yang berjudul Karamnya Kapal Van Der Wijk, Buya Hamka menampilkan adat bangsa Indonesia sehingga terasa adat-adat bangsa Indonesia dengan ajaran-ajaran Islam. Selain itu, percakapan-percakapan yang ada dalam buku tersebut juga melukiskan betapa tingginya ajaran-ajaran Islam. Secara keseluruhan, buku ini menggambarkan makna dari Islam itu sendiri.

Lewat tokoh-tokoh utama dalam karyanya yang berjudul Dari Lembah Penghidupan, Buya Hamka juga menampilkan berbagai ajaran Islam terutama mengenai akhlak dan tata cara kehidupan sosial menurut Islam. Dari karyanya ini, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan kesabaran, tolong-menolong, cinta kasih kepada sesama manusia dan sayang kepada orang yang tidak mampu. Dalam karyanya ini Buya Hamka menjelaskan bahwa Islam membenci permusuhan, pertengkaran, penindasan, pemerasan.[71]

Selain itu, Buya Hamka juga selalu mengikuti dari dekat perkembangan Pemuda Muhammadiyah. Buya Hamka selalu memberikan saran-saran, dorongan dan semangat yang berguna bagi perkembangan Pemuda Muhammadiyah. Buya Hamka banyak memberikan perhatian kepada pemuda termasuk pelajar dan Mahasiswa. Beliau selalu memberikan bimbingan baik dari kursus-kursus atau konferensi-konferensi mulai dari tingkat yang paling bawah sampai tingkat nasional.[72]

---

[70] Hamka, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*. Jakarta: Panji Masyarakat, 1981,hlm. 139.

[71] *Ibid.,* hlm. 140.

[72] Lukman Harun, "Prof.Dr.Hamka yang Saya Kenal". Dalam Buya Hamka (Ed). *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka.* Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978, hlm.247.

Buya Hamka selalu menekankan dan mendorong serta memberi semangat kepada anggota Pemuda Muhammadiyah untuk bersungguh-sungguh menuntut ilmu agar bisa maju dan berkembang, berbakti kepada orang tua, berbakti kepada agama, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu dorongan yang diberikan Buya Hamka kepada Pemuda Muhammadiyah ini juga bertujuan agar para pemuda tersebut menjadi kader-kader agama dan bangsa yang militan. Buya Hamka selalu menunjukkan betapa hebatnya peranan pemuda, betapa kuat iman mereka seperti yang telah dibuktikan oleh para pemuda sahabat Nabi Muhammad yang turut mengembangkan dan mempertahankan Islam serta turut merobah jalannya sejarah. Buya Hamka juga menyebut bagaimana hebatnya peranan seorang pemuda Muhammadiyah yang dikenal sebagai bapak TNI yaitu Jenderal Sudirman.

Buya Hamka banyak mendapat perhatian masyarakat dan mendapat tempat tersendiri di kalangan pemuda karena cara menyampaikan pidatonya yang khas dengan bahasa yang baik dan penuh irama.[73] Dalam perkembangan Pemuda Muhammadiyah ini, Buya Hamka ikut pela menghadiri Mu'tamar Pemuda Muhammadiyah di Garut pada tahun 1963, Mu'tamar Pemuda Muhammadiyah tahun 1966 di GOR Istora Senayan serta Mu'tamar Pemuda Muhammadiyah tahun 1975 di Semarang. Buya Hamka betul-betul menghayati dan memahami aspirasi Pemuda Muhammadiyah dan mau menerima pendapat dan pemikiran-pemikiran pemuda, hal itulah yang membuat Buya Hamka disenangi dan dihormati oleh para pemuda

F. Peran di Bidang Pendidikan

1. Mendirikan Tabligh School

Pengalaman beberapa tahun dalam menggerakan Muhammadiyah memunculkan sebuah ide untuk membentuk sebuah kader. Abdullah Kamil menganjurkan kepada kawan-kawannya pemimpin Muhammadiyah Padang Panjang supaya membentuk sekolah agar dapat mencetak kader Muhammadiyah. Usul beliau diterima baik dan pada tahun 1929 berdiri sebuah sekolah bernama *Tabligh School*. Buya Hamka diserahi amanat untuk memimpin *Tabligh School* tersebut.

Guru-guru yang mengajar antara lain Sutan Mansur, Buya Hamka, Sutan Mangkuto, Abdullah Kamil dan Dt Sinaro Panjang. Mata pelajaran yang diajarkan antara lain mengenai kepemimpinan dan semangat penyebaran dakwah Muhammadiyah.

[73] *Ibid.*,

Pelajar yang diterima sebagai murid sekurang-kurangnya telah menempuh sekolah sampai kelas 5 di Sumatera Thawalib atau sederajat. Pada masa itu, di Yogyakarta juga berdiri sebuah perguruan yang bernama Tabligh school. Tujuan didirikan *Tabligh School* ini sama dengan *Tabligh School* yang ada di Padang Panjang yaitu kebutuhan akan kader Muhammadiyah.

Almarhum Haji Marzuki Yatim merupakan salah satu murid keluaran *Tabligh School* Yogyakarta yang pernah menjadi anggota Pimpinan Organisasi Islam International. *Tabligh School* Muhammadiyah Padang Panjang juga telah melahirkan beberapa kader Muhammadiyah yang cakap yaitu Buya Abdul Malik Ahmad yang pernah menjabat sebagai wakil ketua 1 Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Buya Haji Zainul Abidin Syuaib atau yang lebih dikenal dengan Buya ZAS yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat.

Sebagai seorang mubaligh dan pemimpin Muhammadiyah pada masa itu, nama Buya Hamka mulai terkenal disamping pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang lain. Buya Hamka kerap hadir disetiap adanya Mu'tamar Muhammadiyah sebagai utusan dari Padang Panjang. Nama Buya Hamka mulai dikenal di luar daerah Minangkabau dan mulai menjadi perhatian dari pemimpin-pemimpin Muhammadiyah di daerah lain.[74]

2. Mendirikan Kulliyatul Mubalighin

Awal tahun 1935, Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah Padang Panjang mulai didirikan. Buya Hamka tidak lagi menggunakan nama Tabligh School untuk sekolah ini karena isi dan pelajaran di dalamnya memang berbeda. Tujuan didirikannya Kulliyatul Muballighin ini adalah untuk mencetak kader, dan untuk mendukung hal tersebut, kemudian disebarkan program dan maklumat pembukaan Kulliyatul Muballighin ke cabang-cabang Muhammadiyah di Sumatera Barat. Kulliyatul Mubhalighin juga membuka kesempatan kepada para pemuda-pemuda tamatan Sumatera Thawallib, Irsyadunnas, Sekolah Diniyah yang mempunyai kecakapan sederajat untuk mengikuti kulliyah tersebut. Banyak sekali pemuda yang berasal dari berbagai daerah datang ke Padang Panjang untuk belajar di Kulliyatul Mubalighin. Guru-guru yang mengajar di Kulliyatul Mubhalighin antara lain, Buya Hamka, Sutan Mansyur, Abdullah Kamil dan Sutan Mangkuto.[75]

---

[74] Agus Hakim, *op.cit.*, hlm. 52.

[75] Mansur Suryanegara, *op.cit*., hlm. 54.

Awal pertama Kulliyatul Mubalighin dibuka, pelajar yang datang belum begitu ramai. Kelas yang dibuka baru 2 kelas yaitu kelas satu dan kelas Tajhizi atau kelas persiapan. Kelas satu digunakan oleh pelajar keluaran Thawallib atau Diniyah dan Irsyadunnas. Pelajar Kulliyatul Mubalighin yang pertama yaitu Abdur Rahim, dia kehilangan ayah dan ibunya sejak kecil dan kemudian diasuh oleh bibinya. Bibinya berkeinginan untuk mendidik dia lebih baik, tetapi suasana kehidupan yang sulit tidak memberikan kesempatan padanya. Bibinya pernah mendengar pengajian dan ceramah Buya Hamka, maka timbullah pikiran dari bibinya itu untuk menyerahkan Abdur Rahim kepada Buya Hamka. Didorong rasa santun serta kewajiban menurut Islam, Abdur Rahim kemudian diterima oleh Buya Hamka dan Ummi Raham sebagai anak angkat.

Abdur Rahim sudah menamatkan sekolah rendahnya, dan mulailah dia diajar oleh Buya Hamka tentang bahasa Arab dan Agama. Abdur Rahim merupakan anak yang tekun dalam belajar, cepat tanggap dan ingatannya pun kuat. Melihat kecakapan dan kecerdasan otaknya yang seimbang dengan mereka yang belajar di Thawallib dan Diniyah, maka Abdur Rahim kemudian dimasukkan ke Kulliyatul Mubalighin sebagai murid yang pertama. Pada waktu Buya Hamka dan istrinya pindah ke Medan, Abdur Rahim ikut bersamanya. Pelajarannya di Kulliyatul Mubhalighin hanya sampai akhir tahun pertama. Walaupun begitu dengan asuhan Buya Hamka, dia sudah berhasil membaca kitab-kitab besar hingga menjadi alim ulama,

Awal permulaan Kulliyatul Mubalighin, Muhammadiyah belum memberi tempat yang khusus untuk berkuliah. Pelajaran yang diberikan dua hari sekali, pertama di pagi hari yaitu di tempat sembahyang didalam asrama Muhammadiyah dan yang kedua pada malam hari sesudah sholat Isya yang bertempat di Lokal HIS Muhammadiyah. Mata pelajaran utama yang diberikan pada saat itu adalah Agama dan Bahasa Arab, yaitu : Tafsir Alquran, Tauhid, Al-Akhlak, Bahasa Inggris, dan Manthiq. Kitab-kitab yang dipakai yaitu Al-Qur’an, dan Tafsir Almanar.[76] Selain pelajaran-pelajaran tersebut, Buya Hamka juga mengajarkan mata pelajaran Thabaqatul Umam.[77] Pelajaran ini berguna bagi calon da’i atau kader Mubaligh agar calon mubaligh tersebut mengerti watak, adat istiadat, kebiasaan, larangan atau pantangan bagi setiap kota atau negara yang akan didatanginya.

[76] *Ibid.*, hlm. 56.

[77] *Ethnology* yaitu pengetahuan tentang bangsa-bangsa.

Hampir setahun Kulliyatul Mubalighin berdiri, timbul keinginan dari para pendiri dan pengasuhnya agar sekolah ini menjadi bagian dari Muhammadiyah. Untuk itu Buya Hamka mengajukan usul kepada sidang Konferensi Muhammadiyah Minangkabau agar Kulliyatul Mubalighin bukan hanya menjadi milik cabang Muhammadiyah Padang Panjang tetapi juga menjadi bagian dari Muhammadiyah daerah Minangkabau. Usul Buya Hamka itu kemudian disetujui oleh Konferensi dan Kulliyatul Mubalighin menjadi milik dan tanggungjawab Muhammadiyah daerah Minangkabau.

Menginjak tahun kedua Kulliyatul Mubalighin, mulai diusahakan perbaikan-perbaikan dan peningkatan pembelajarannya. Guru-guru yang mengajar antara lain adalah Sutan Mansur, Haji Rosul, Syekh Daud Rasyidi, Buya Hamka sebagai Direktur, Sutan Mangkuto, Abdullah Kamil, Dt Sinaro Panjang dll. Rincian kurikulum yang dipakai pada saat itu antara lain :

Rencana pelajaran atau kurikulum sebagai usaha peningkatan terdiri dari 4 kelompok yaitu :

1. Agama, terdiri dari :
    a. Tafsir Al-Quran.
    b. Hadits dan Musthalah Hadits.
    c. Fiqhi dan Ushul Fiqhi.
    d. Tarikh Islam.
    e. Tarikh Tasyri’ Islamy.
    f. Tauhid.
    g. Akhlaq dan Tashawuf.
2. Bahasa .
    a. Bahasa Arab.
    b. Bahasa Inggris.
    c. Bahasa Belanda.
3. Pengetahuan Umum.
    a. Berhitung / Aljabar.
    b. Ilmu Ukur.
    c. Ilmu Bumi.
    d. Ilmu Hayat (hewan dan tumbuhan).
    e. Ilmu Alam.
    f. Sejarah umum dan tanah air.
    g. Ilmu falak.

4. Keguruan / Dakwah / kepemimpinan.
   a. Ilmu mengajar dan mendidik.
   b. Ilmu jiwa umum dan ilmu jiwa anak.
   c. Perbandingan Agama.
   d. Organisasi dan administrasi Muhammadiyah.
   e. Pidato.[78]

Ketika tahun kedua ajaran baru akan dimulai pada 1936, Buya Hamka hijrah ke kota Medan. Di Medan Buya Hamka menjabat sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat. Kepergian Buya Hamka ke Medan menimbulkan kekecewaan bagi murid dan juga kakak iparnya yaitu Sutan Mansur. Setelah Buya Hamka meninggalkan Padang Panjang, hubungan pelajar Kulliyatul Mubalighin dengan Buya Hamka tetap terjaga dengan baik walaupun Buya Hamka tidak lagi mengajar disana. Buya Hamka memberi kesempatan kepada pelajar Kulliyatul Mubalighin untuk berlatih dan belajar menambah pengalaman menjadi penulis untuk mengisi halaman Pedoman Masyarakat.

Pada tahun 1945, Buya Hamka kembali dari Medan ke Padang Panjang. Kedatangan Buya Hamka disambut hangat oleh sahabat-sahabat dan Sutan Mansur kakak iparnya. Buya Hamka kembali mengajar di Kulliyatul Mubhalighin sampai tahun 1949. Murid keluaran Kulliyatul Mubalighin itu antara lain Syamsuddin Ahmad, Syamsiah Syam dan juga Dr. Zakiyah Derajat yang dulu menjabat sebagai kepala Direktorat Perguruan Tinggi Agama di Kementerian Agama RI.

G. Akhir Hayat Buya Hamka

Jumat 17 Juli 1981, Buya Hamka menderita gangguan jantung. Enam bulan lalu, Dr. Karnen yang selama puluhan tahun menjadi dokter pribadi keluarga memberitahukan bahwa sudah ada kelainan di jantungnya. Buya Hamka juga pernah mengidap penyakit diabetes selama 20 tahun lebih, berkali-kali diabetes itu mengganggu kesehatannya. Sekitar tahun 1964 dan 1965 Buya Hamka dirawat hampir 2 tahun di Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun. Tiga tahun yang lalu untuk mengobati penyakit diabetes itu, Buya Hamka juga dirawat di Rumah Sakit Pertamina untuk beberapa minggu. Gangguan jantung yang dirasakan Buya Hamka merupakan komplikasi penyakit diabetes itu.

---

[78] *Ibid.*, hlm. 60.

Gangguan jantung sebagai akibat dari komplikasi diabetessudah dirasakan sekitar 6 bulan lalu.Jum'at malam, serangan jantung kembali dirasakannya. Buya Hamka kembali dibawa ke Rumah Sakit Pertamina untuk mendapatkan perawatan yang optimal. Dokter yang menanganinya mengatakan bahwa Buya Hamka mendapat serangan jantung yang berat. Penyakit itu sudah dirasakan sejak Februari lalu, tetapi serangan yang baru dialaminya mengenai bagian lain dari jantungnya.

Sore harinya, Buya Hamka sudah ditempatkan di ruangan ICU (Intensive Care Unit). Pernafasannya dibantu oleh oxygen dan di dadanya sudah terpasang alat pemeriksaan jantung. Sabtu, 18 Juli 1981 semua anak dan sebagian cucunya datang untuk menjenguk keadaan Buya Hamka yang belum juga membaik.Minggu 18 Juli 1981 keadaannya semakin memburuk, Dr. Amal Sutopo yang menangani beliau memberi keterangan bahwa kadar gulanya sangat tinggi, bagian jantung yang terkena serangan jantung sudah semakin meluas dan sulit untuk diatasi. Banyak keluarga dan kerabat dekat Buya Hamka yang datang untuk menjenguknya, diantaranya Mohammad Natsir, Yunan Nasution, Abdullah Salim dan Syafruddin Prawiranegara.

Kamis 23 Juli 1981 keadaan Buya Hamka memburuk lagi. Dokter Savitri Siregar yang juga menangani Buya Hamka menceritakan bahwa salah satu saluran darah ke otak Hamka telah lumpuh, dan keadaan Hamka saat itu sudah koma. Siang itu tamu-tamu datang untuk melihat keadaan Hamka diantaranya Pimpinan Majlis Ulama K.H. Syukri Ghazali, Letjen Sudirman, Projokusumo, dan Bapak K.H. Hasan Basri yang sangat terkejut melihat keadaan Hamka saat itu.[79]Sampai malam jum'at keadaan Hamka semakin mengkhawatirkan. Dr. Savitri masih tetap memperhatikan perkembangan keadaan pasiennya dengan dua dokter lainnya.

Dokter Savitri memberitahukan bahwa pernafasan Hamka sudah dibantu dengan pompa.Keluarga terus membaca ayat suci Al-Quran disamping pembaringan orang yang sangat dicintainya itu. Sampai jum'at pagi keadaan Hamka terus memburuk, tensi darahnya lama kelamaan semakin menurun hingga mencapai 50. Menhankam M. Yusuf, Mohammad Natsir, Bukhari Tamam serta Menteri Transmigrasi Prof. Dr. Harun Zain datang menjenguk Hamka.[80]

---

[79] Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 229.

[80]*Ibid*., hlm. 230.

Sekitar pukul 10.15, dokter Savitri mengatakan bahwa dia akan membuka semua pipa dan selang serta alat bantu yang dipasang di kerongkongan dan hidung Hamka. Dr. Savitri menangis sambil meminta maaf karena tidak berhasil membantu Hamka melewati masa kritisnya. Satu persatu selang dan pipa-pipa itu di buka, semua yang berada dalam kamar membaca " Lailahailallah ". Nafasnya pelan-pelan berhenti, grafik jantung berjalan lurus tanpa ada denyut. Buya Hamka meninggal pada hari jum'at tanggal 24 Juli 1981 di usianya yang ke 73 tahun dengan tenang dan disaksikan oleh anak cucu serta kerabat karibnya.[81]

BAB V
KESIMPULAN

Sumatera Barat sudah lama menjadi daerah Islam. Keadaan Islam di Sumatera Barat tidak banyak berbeda dengan keadaan Islam di Indonesia pada umumnya. Keadaan Islam di Indonesia sebelum pembaharuan pemikiran Islam dilaksanakan Titdak jauh berbeda dengan Islam di Sumatera Barat. Unsur-unsur animisme, dinamisme dan sisa-sisa kepercayaan Hindu Budha masih melekat dalam kehidupan umat Islam. Minangkabau pada masa itu, perjalanan agama sudah sangat mundur. Tidak dapat dibedakan mana agama dan mana yang syirik, bi'dah dan agama bercampur aduk begitu saja. Sihir juga merajalela,

Awal mula keterlibatan Buya Hamka kedalam Muhammadiyah adalah ketika beliau pulang dari Pekalongan untuk berguru kepada kakak iparnya yaitu Sutan Mansyur. Sekembalinya dari Pekalongan pada Juli 1925, Buya Hamka ikut menggabungkan diri dengan Tabligh Muhammadiyah milik ayahnya di Gatangan, Padang Panjang. Kongres Muhammadiyah ke 18 pada tahun 1929 di Solo turut dihadirinya. Setelah pulang, Buya Hamka turut membangun pimpinan Muhammadiyah Padang Panjang, menjadi Ketua Tabligh dan menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang.

Aktivitas Buya Hamka dalam organisasi Muhammadiyah dilaksanakannya dengan cara ikut menghadiri Kongres Muhammadiyah ke 19 di Minangkabau, ke 20 di Yogyakarta, ke 21 di Makasar juga turut dihadirinya. Sejak H. Mohammad Said yang menjabat Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur wafat, Buya Hamka terpilih untuk memegang jabatan itu. Kongres Muhammadiyah yang ke 31 di Yogyakarta dan kongres

[81] *Ibid.*,

Muhammadiyah yang ke 32 di Purwokerto juga dihadiri beliau. Pada kongres Muhammadiyah yang ke 32 di Purwokerto pada tahun 1953, Buya Hamka terpilih menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada kongres-kongres Muhammadiyah setelah diadakan di Purwokerto yaitu di Palembang, Yogyakarta, Makasar dan Padang, Buya Hamka selalu dicalonkan untuk tetap duduk dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Aktivitas Buya Hamka dalam bidang dakwah diberikan kepada jamaahnya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dakwah atau fatwa disampaikannya pada saat berpidato dihadapan banyak orang maupun secara perorangan pada tamu yang sengaja datang untuk meminta fatwa. Buya Hamka juga terkadang hadir dalam seminar-seminar ilmiah terutama yang berkaitan erat dengan agama dan sejarah baik sebagai peserta maupun sebagai pengkhotbah. Selain itu, Buya Hamka juga memberikan pengajian di Masjid Al-Azhar yang selalu ramai didatangi para jamaah dari berbagai kota untuk mendengar dakwah yang diberikan oleh Buya Hamka.

Pada tanggal 23 Februari 1962, Buya Hamka diundang untuk menghadiri seminar dakwah di Surabaya yang diadakan oleh organisasi-organisasi Islam setempat. Seminar dakwah yang diadakan Surabaya tersebut ditulisnya dalam majalah Gema Islam dengan disertai ajakan agar umat Islam mengumandangkan dakwah Islam. Kumandang dakwah juga beliau selipkan lewat tokoh-tokoh dalam karya sastranya dengan menampilkan ajaran-ajaran Islam mengenai akidah, ibadah, mu’amalah, akhlak, filsafat dan sejarah.

Selain aktif dalam kegiatan Muhammadiyah, Buya Hamka juga aktif dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Tabligh School dan Kulliyatul Mubalighin. Tabligh School dan Kulliyatul Mubalighin didirikan untuk mencetak kader yang nantinya dapat menjadi pemimpin Muhammadiyah di masa yang akan datang. Tabligh School mengajarkan mengenai kepemimpinan dan semangat penyebaran dakwah Muhammadiyah, sedangkan Kulliyatul Mubalighin mengajarkan mata pelajaran Agama dan Bahasa Arab, yaitu: Tafsir Alquran, Tauhid, Al-Akhlak, Bahasa Inggris, dan Manthiq. Kitab-kitab yang dipakai yaitu Al-Qur’an, Tafsir Almanar dan Tabaqatul Umam.

DAFTAR PUSTAKA

Azyumardi Azra. (2010). *Agama, budaya, dan pendidikan karakter bangsa*. http://icmijabar.or.id/?p=226, diakses pada tanggal 11 April 2011.

Darmiyati Zuchdi. (2010). "Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di SD". *Cakrawala Pendidikan* edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010 Th. XXIX

_______. (2010). *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

_______. (2011). "Bahasa dan sastra Indonesia sebagai wahana pendidikan karakter". dalam buku *Pendidikan karakter, dalam perspektif teori dan praktik.* (Darmiyati Zuchdi, editor). Yogyakarta: UNY Press

Freire, Paulo. (1999). *Pendidikan membebaskan, pendidikan yang memanusiakan dalam menggugat pendidikan fundamentalis konservatif liberal anarkis.* Terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Heafford, M.R. (1961). "Pestalozzi". *The library of educational thought.* London: Methuen & Co LTD

Kemmis, Stephen, Mc Taggart, Robin. (1998). *The action research planner.* Victoria: Deakin University Press

Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama: Pendidikan.* Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books

Noeng Muhadjir. (2000). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial, teori pendidikan pelaku sosial kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

Patton, M.Q. 1980. Qualitative Evaluation Methods. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.

Sodiq A. Kuntoro. (2006). “Menapak jejak pendidikan nasional Indonesia”, dalam buku *Kearifan sang profesor, bersuku-bangsa untuk saling mengenal*. Yogyakarta: UNY Press

Spradley, J.P. 1980. Participant Observation. New York, N.Y.: holt, Rinehart, and Winston.

Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.

Zamroni. (2002). “Paradigma pembangunan pendidikan nasional dalam mewujudkan peradaban bangsa”. Dalam buku *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru.* Jakarta: Grassindo

ABSTRAK

BUYA HAMKA DAN PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH (1925-1981)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang kehidupan dan latar belakang pendidikan Buya Hamka; (2) awal keterlibatan Buya Hamka dalam Muhammadiyah; (3) peran Buya Hamka dalam perkembangan Muhammadiyah.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis meliputi proses pengumpulan, menguji, menganalisis sumber dengan disertai kritik baik intern maupun ekstern, kemudian diinterpretasikan serta disajikan dalam bentuk penulisan karya sejarah. Empat prosedur dalam proses penelitian sejarah mengikuti langkah-langkah penulisan sejarah sebagai berikut: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian, Buya Hamka dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 atau tepatnya 14 Muharram 1326 H, dari pasangan suami istri yaitu Haji Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rosul dan Syafi’ah. Apabila ditelusuri dari silsilah nenek eyangnya, maka Buya Hamka adalah keturunan orang-orang yang terpandang dan tokoh agama Islam pada zamannya. Awal mula keterlibatan Buya Hamka kedalam Muhammadiyah adalah ketika beliau pulang dari Pekalongan untuk berguru kepada kakak iparnya yaitu Sutan Mansyur. Sekembalinya dari Pekalongan pada Juli 1925, Buya Hamka ikut menggabungkan diri dengan Tabligh Muhammadiyah milik ayahnya di Gatangan, Padang Panjang. Kongres Muhammadiyah ke 18 pada tahun 1929 di Solo turut dihadirinya. Setelah pulang, Buya Hamka turut membangun pimpinan Muhammadiyah Padang Panjang, menjadi Ketua Tabligh dan menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Setelah pulang, Buya Hamka turut membangun pimpinan Muhammadiyah Padang Panjang, menjadi Ketua Tabligh dan menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Aktivitas Buya Hamka dalam organisasi Muhammadiyah dilaksanakannya dengan cara ikut menghadiri Kongres Muhammadiyah ke 19 di Minangkabau, ke 20 di Yogyakarta, ke 21 di Makasar juga turut dihadirinya. Seminar dakwah yang diadakan Surabaya tersebut ditulisnya dalam majalah Gema Islam dengan disertai ajakan agar umat Islam mengumandangkan dakwah Islam. Kumandang dakwah juga beliau selipkan lewat tokoh-tokoh dalam karya sastranya dengan menampilkan ajaran-ajaran Islam mengenai akidah, ibadah, mu’amalah, akhlak, filsafat dan sejarah. Selain aktif dalam kegiatan Muhammadiyah, Buya Hamka juga aktif dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Tabligh School dan Kulliyatul Mubalighin. Tabligh School dan Kulliyatul Mubalighin didirikan untuk mencetak kader yang nantinya dapat menjadi pemimpin Muhammadiyah di masa yang akan datang. Tabligh School mengajarkan mengenai kepemimpinan dan semangat penyebaran dakwah Muhammadiyah,

sedangkan Kulliyatul Mubalighin mengajarkan mata pelajaran Agama dan Bahasa Arab, yaitu: Tafsir Alquran, Tauhid, Al-Akhlak, Bahasa Inggris, dan Manthiq. Kitab-kitab yang dipakai yaitu Al-Qur'an, Tafsir Almanar dan Tabaqatul Umam.

Kata Kunci: Buya Hamka, Muhammadiyah, 1925-1981